

Pengantar :
KH. Abdulloh Kafabihi Mahrus
Pengasuh Pon.Pes. Lirboyo

Penulis :
Ust. Saifuddin Masykuri

**KAJIAN DAN
ANALISIS**

alfiyyah

**LENGKAP
DENGAN
TANYA
JAWAB**

LIRBOYO PRESS



Penerbit :
**SANTRI SALAF
PRESS**



KATALOG BUKU SANTRI SALAF PRESS

LENGKAPI PERPUSTAKAAN ANDA DENGAN BUKU-BUKU BERKUALITAS



Judul Buku : TERJEMAH JAM'UL JAWAMI'

Halaman : Juz 1= xi + 277 hal. Juz 2= x + 279 hal. Juz 3= xii + 282 hal.

Ukuran : 15,5 x 23,5 cm.

Ilmu : Ushul Fiqh, Ushul al-Din dan Tasawuf

Isi Buku : Kitab Jam'ul Jawami' merupakan karya monumental Imam Al-Taj As-Subki (727-771 H./1327-1370 M). Salah satu karya paling komprehensif dan sekian banyak kitab bermaterikan disiplin ilmu Ushul Fiqh, Ushul al-Din dan Tasawuf. Karena pentingnya kitab ini bagi pelajar, maka Penerbit Santri Salaf Press bekerja sama dengan Lirboyo Press berinisiatif membantu dengan menyajikannya dalam bentuk terjemah dengan format yang sangat menarik dan praktis, dimulai dengan terjemah kitab Jam'ul Jawami', kemudian dilengkapi dengan penjelasan-penjelasan dari berbagai referensi syarh, hasyiah dan perbandingan kitab lain. Dengan maksud memudahkan pembaca untuk memahami dan menalar lebih cepat dan sistematis.



Judul Buku : LUBBUL USHUL

Halaman : 766 hal.

Ukuran : 15,5 x 23,5 cm.

Ilmu : Ushul Fiqh & Ushuluddin

Isi Buku : Kitab Lubbul Ushul merupakan salah satu mukhtasar terbaik karya Imam Syaikh al-Islam Abi Yahya Zakariya al-Anshori. Sisi keindahan dalam buku ini adalah bahasanya mudah difahami dan gaya formatnya sangat menarik dimulai dari terjemahan kitab Lubbul Ushul, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan dan berbagai referensi syarh, hasyiah dan perbandingan kitab lain. Dengan maksud memudahkan pembaca untuk memahami dan menalar lebih cepat dan sistematis.

Kata pengantar : KH. Abdulloh Kafabihi Mahrus
(Pengasuh Pon. Pes. Lirboyo Kediri)



Judul Buku : TERJEMAH SYARAH AL-WAROQOT

Halaman : 200 hal.

Ukuran : 14,5 x 21 cm.

Ilmu : Ushul Fiqh

Isi Buku : Buku ini disajikan dengan format yang sangat menarik dan bergaya model baru, dimulai dengan terjemah kitab syarah Waroqot, kemudian dilengkapi dengan dialog interaktif yang telah didokumentasikan terkait kasus-kasus aktual yang terjadi dalam ushul fiqh, dengan tujuan agar para pembaca mudah memahami dengan cepat dan sistematis.



Judul Buku : TEORI USHUL MENUJU FIQH

'Ala Tashil At-Thuruqot

Halaman : xlii + 444 hal.

Ukuran : 15,5 x 23,5 cm.

Ilmu : Ushul Fiqh

Isi Buku : Buku ini disajikan dengan format yang sangat indah dan bergaya model baru, dimulai dengan terjemah Tashil At-Thuruqot, kemudian dilengkapi dengan dialog interaktif yang telah didokumentasikan terkait kasus-kasus aktual yang terjadi dalam ushul fiqh kemudian dilengkapi teori ushul fiqh menuju fiqh agar para pembaca mudah memahami dengan cepat dan sistematis.



**SANTRI SALAF
PRESS**

Dapatkan segera di toko-toko kesayangan Anda

KATALOG BUKU SANTRI SALAF PRESS

Lengkapi perpustakaan Anda dengan buku-buku berkualitas

Judul Buku : NGADI JURUMIYAH

Halaman : xvm + 368 hal

Ukuran : 15,5 x 23,5 cm

Ilmu : Nahwu

Isi Buku : Buku ini merupakan buku dasar yang mengusung tema pembahasan yang diambil dari kitab Jurumiyah karya syekh ash-Shonhaji atau yang dikenal dengan nama Ibnu Jurumi, yang menjelaskan dasar pokok kaidah-kaidah nahwu. Sangatlah tepat kiranya untuk dibaca dan ditelaah oleh para pemula dalam mempelajari ilmu nahwu, sebab dalam buku ini selain terdapat dasar kitab Jurumiyah juga terdapat penjelasan-penjelasan serta uraian dan dilengkapi dengan adanya tanya jawab yang sangat membantu mempermudah dalam memahami teks kitab Jurumiyah.

Kata Pengantar : KH. Abdulloh Kafabihi Mahrus (Pengasuh Pon. Pes. Lirboyo Kediri)



Judul Buku : SULAM TAUFIQ

Halaman : xvi + 295 hal.

Ukuran : 15,5 x 23,5 cm.

Ilmu : Fiqh

Isi Buku : Karya tulis ini sangat istimewa dan kaya dengan referensi permasalahan-permasalahan fiqh. Dua Syarah Sulam Taufiq yakni kitab Is'adurrofiq dan Kitab Muroqush'udiyah sebagai bahan pokok rujukan terkait Tanya Jawab yang termuat dalam buku ini, dengan hadirnya karya ini akan dapat membantu menstimulasi gairah belajar mendalami bidang fiqh. Penerbit Santri Salaf Press berniatif membantu dengan menyajikannya dalam format baru. Dimulai dengan terjemah Sulam Taufiq, kemudian tanya jawab dalam tiap materi pembahasan terkait kefahaman materi, kemudian dinalarkan pada tanya jawab seputar problematika yang dialami masyarakat. Dengan maksud format ini lebih memudahkan pengkaji fiqh untuk memahami dan menalar lebih cepat dan sistemis.



Judul Buku : SULAM AL-MUNAWWAQ

Halaman : 134 hal.

Ukuran : 14,5 x 21 cm.

Ilmu : Filsafat

Isi Buku : Buku ini merupakan terjemah dari kitab "Sulam al-Munawraq", karya Syekh Abdurrahman bin Muhammad as-Shaghbir al-Ahdhari. Sebuah kitab berjenis mandhumah (syair) yang memuat materi ilmu mantiq (logika). Kitab ini populer karena banyak terpakai dalam kurikulum pesantren di Indonesia. Karena pentingnya ilmu ini dalam memahami silogisme dan gramatika bahasa, maka sangat baik sekali untuk dibaca dan dimiliki.



Judul Buku : TA'LIM MUTA'ALLIM

Halaman : xxiv + 468 hal.

Ukuran : 15,5 x 23,5 cm. Ilmu : Akhlak

Isi Buku : Kami merasa bangga dan menyambut gembira atas terbitnya buku yang mengkaji dan menganalisis kitab kuring "Ta'lim Muta'allim Lengkap dengan Tanya Jawab, seperti kenapa tidak baik makan ikan? Dll.". Kitab yang menjelaskan tentang akhlak. Sangat cocok untuk masa sekarang karena banyaknya orang yang sudah tidak memperhatikan moral dan akhlaknya. Tidak santri, tidak mahasiswa, tidak tua, tidak muda, tidak besar, tidak kecil, mereka lebih mementingkan ilmu tanpa melengkapinya dengan akhlak. Padahal tolak ukurnya seseorang berilmu atau tidak adalah akhlaknya.

KH. Abdulloh Kafabihi Mahrus (Pengasuh Pon. Pes. Lirboyo Kediri)



Dapatkan segera di toko-toko kesayangan Anda



**SANTRI SALAF
PRESS**



KATALOG BUKU SANTRI SALAF PRESS

LENGKAPI PERPUSTAKAAN ANDA DENGAN BUKU-BUKU BERKUALITAS



Judul Buku : FATHAL QORIB

Halaman : Juz 1- x + 386 hal.

Ukuran : 15,5 x 23,5 cm.

Ilmu : Fiqh

Isi Buku : Maka kami terjemah ke dalam bahasa Indonesia, untuk memudahkan menggali 'mutiara' di dalamnya. Buku terjemah ini juga dilengkapi dengan tanya jawab terkait problematika yang sering terjadi dalam masyarakat. Buku ini memiliki keistimewaan tersendiri dikarenakan tampilan bahasanya mudah difahami, juga dilengkapi dengan tanya jawab dan akan disajikan dalam bentuk tiga jilid. Pertama yang ada dihadapan pembaca, menyajikan bab Ubudiyah secara keseluruhan. Jilid kedua menyajikan bab Mu'amalah dan Munakahah. Dan jilid ketiga bab Jinayah hingga akhir bab pada kitab FATHAL QORIB. Maka buku yang ada di depan anda sangat perlu untuk dimiliki.



Judul Buku : ILMU FARAI DL

Halaman : 188 hal.

Ukuran : 16 x 21 cm.

Ilmu : Mawaris

Isi Buku : Semioga dengan terbitnya buku ini, para pelajar dapat terbantu dalam memahami ilmu faraidl. Kami juga ikut bahagia, bahwa dalam buku ini tidak hanya menjelaskan ilmu faraidl dalam satu madzhab, akan tetapi juga mencantumkan madzhab-madzhab yang lain sebagai perbandingan, sebab ketika kita ingin terjun di masyarakat dibutuhkan cakrawala dan wawasan yang begitu luas, supaya dapat membimbing masyarakat yang berbeda-beda tingkat spiritualnya.

Kata Pengantar : KH. Abdulloh Kafabihi Mahrus
(Pengasuh Pon. Pes. Lirboyo Kediri)



Judul Buku : FATH QARIB (Karya Ilmiah 2015)

Halaman : xviii + 754 hal **Ukuran :** 15,5 x 23,5 cm.

Ilmu : Fiqh.

Isi Buku : Kitab Fath al-Qarib yang disusun oleh as-Syaikh al- 'Allamah Ibnu Qâsim al-Ghaziy rahimahullâh sudah tidak disangsikan lagi akan kebesaran dan kemuliaannya. Maka, kami merasa bahagia dengan terbitnya karya mutakhammijin 2015 Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Pondok Pesantren Lirboyo yang disusun atas kitab tersebut. Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat bagi siapapun. Dan semoga bisa menjadi amal shâlih bagi para penyusunnya. Âmin.

KH. M. Anwar Manshur (Pengasuh Pon. Pes. Lirboyo)



Judul Buku : NGAJI FIQH (Karya Ilmiah 2014)

Ukuran : 15,5 x 23,5 cm.

Ilmu : Fiqh

Isi Buku : Buku ini ditulisa oleh tamatan 2014 MHM Lirboyo Kediri, dan buku ini merupakan Karya Ilmiah yang berisi 1000 lebih tanya jawab terkait problematika yang sering terjadi dan berlaku di tengah-tengah masyarakat. Bagi pelajar pada khususnya, dan bagi umat islam pada umumnya perlu sekali untuk membacanya, dikarenakan disamping bahasa yang termuat didalamnya mudah dipahami, buku ini dapat menjawab dan memberikan solusi atas berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat.



**SANTRI SALAF
PRESS**

Dapatkan segera di toko-toko kesayangan Anda

احمد مجید



Pengantar Memahami
ALFIYYAH IBNU MALIK
(Kajian, Analisa & Tanya-Jawab)

xxiv + 730 halaman: 16 cm x 24 cm.

Penulis :
Ust. M. Saifuddin

Editor :
Ibnu Masykuri

Setting & Lay Out :
el-H@q

Design Cover :
Mas Bro

Penerbit
“SANTRI SALAF PRESS”

Cetakan I : Dzul Qo'dah 1437 H./ Agustus 2016 M.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras mengcopy, memperbanyak sebagian ataupun keseluruhan, dan dalam bentuk apapun dari buku ini tanpa seizin dari penerbit.

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبَعَ هَذَا. أَمَّا بَعْدُ :

Sudah menjadi keharusan bagi seseorang yang ingin benar-benar mempelajari agama Islam dengan baik dan menyeluruh, untuk belajar bahasa Arab. Hal ini karena kedua rujukan primer umat Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadits ialah menggunakan bahasa Arab, bahkan bahasa Arab yang paling fasih. Tiada salah kata atau salah tata bahasa sedikitpun dalam Al-Qur'an maupun Hadits.

Diantara ilmu tata bahasa (*gramatika*) Arab paling dasar ialah Nahwu-Shorof, dua ilmu yang bagaikan ayah dan ibu bagi ilmu-ilmu yang lain. Biasanya, dalam kurikulum pondok pesantren, tingkatan belajar Nahwu dimulai dari kitab Al-Âjurrûmiyyah, kemudian nadhom Al-'Imrîthiy, dan tingkat yang tertinggi ialah nadhom Alfiyyah Ibnu Malik. Dapat sampai mempelajari Alfiyyah ialah dambaan setiap Kang Santri, seakan Alfiyyah bagaikan primadona.

Memang, penulis sendiri masih ingat pesan Al-Maghfurlah Romo KH. Ahmad Idris Marzuqi Lirboyo, bahwa Alfiyyah itu bagaikan primadona atau bunga desanya Lirboyo, sehingga para santri Lirboyo yang tidak sampai mempelajari Alfiyyah seakan tidak bisa meminang bunga desa Lirboyo. Pesan ini beliau tujukan pada para santri yang baru lulus Ibtidâ'iyyah dan memasuki jenjang Tsanawiyyah, yang diantara pelajarannya ialah nadhom Alfiyyah.

Karena begitu pentingnya nadhom Alfiyyah ini, maka hati kami tergerak untuk menorehkan hasil belajar kami tentang Alfiyyah dalam lembaran-lembaran buku, meski sebenarnya menurut kami, kefahaman yang kami dapat dari belajar Alfiyyah ini masih sangat minim. Semoga apa yang kami upayakan ini termasuk dalam semangat berbagi ilmu, dengan harapan ilmu yang kami dapat semakin bertambah dan bermanfaat.

Dalam menulis buku ini, kami menggunakan rujukan utama Taqrîrât Alfiyyah Lirboyo dan Syarah Ibnu Aqil, sekaligus Hasyiyah Al-Khudlorinya. Demikian, karena ketiga kitab tersebut ialah yang selalu menyertai kami ketika dahulu belajar Alfiyyah. Maka, bisa dipastikan jika uslub (gaya bahasa) dan sistematika penulisannya akan mengikuti gaya penulisan ketiga rujukan itu. Namun, kami tetap menampilkan keterangan kitab-kitab yang lain sebagai perbandingan dan tambahan pengetahuan.

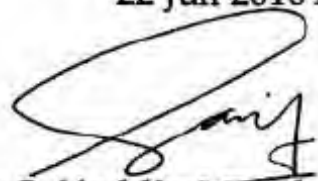
Kemudian, agar para pembaca dapat melihat teks asli dari tulisan buku ini, kami sertakan juga ibarot-ibarot dari kitab referensi di dalam catatan kaki. Akan menjadi sebuah kepuasan tersendiri tentunya, jika para pembaca juga melihat langsung ibarot-ibarot yang menjadi bahan tulisan kami.

Untuk memperkaya pengetahuan para pembaca, kami sertakan juga tanya-jawab Nahwu-Shorof pada akhir setiap babnya. Banyak keterangan-keterangan langka yang ada di sana. Kami sengaja menyajikannya dengan format tanya-jawab supaya lebih berkesan, sebab pengetahuan yang didahului rasa penasaran akan lebih membekas dari pada pengetahuan yang langsung didapat.

Semoga, upaya kami yang mungkin tidak seberapa ini dapat bermanfaat luas bagi para pelajar, khususnya bagi kami sendiri. Kami juga memotivasi para pelajar, khususnya kalangan santri, untuk semakin giat dalam mentradisikan kegiatan tulis-menulis di, sebab masih banyak ilmu dari pesantren yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas. Selamat belajar !

Pekalongan, 17 Syawwal 1437 H.

22 Juli 2016 M.



M. Saifuddin Masykuri

SAMBUTAN PENGASUH PP. LIRBOYO

KH. Abdullah Kafa Bihi Mahrus



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Kami sangat bergembira dan bersyukur menyambut terbitnya buku pengantar memahami Alfiyyah Ibni Malik, yang berisikan kajian, analisa dan tanya-jawab ini.

Seperti yang kita ketahui, bahwa pegangan utama bagi kaum Muslimin ialah Al-Qur'an dan Hadits, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah Saw. :

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّةُ نَبِيِّهِ . (رواه مالك)

"Aku meninggalkan dua perkara untuk kalian. Kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang teguh pada keduanya, yaitu Kitab Allah dan Sunah Nabi-Nya." (HR. Malik)

Baik Al-Qur'an maupun Hadits disajikan dalam bahasa Arab yang fasih, dengan tata bahasa yang rapi dan teratur, dan dibalut dengan keindahan sastra yang indah tak tertandingi.

Untuk mendapatkan kefahaman yang baik dan benar pada dua sumber utama tersebut, tiada jalan lain kecuali dimulai dengan belajar tata bahasa Arab dasar, dimulai dengan Nahwu-Shorof, sebelum belajar gramatika bahasa Arab yang lain. Sebagian ulama' mengatakan :

الصَّرْفُ أُمُّ الْعُلُومِ وَالنَّحْوُ أَبُوهَا

"Shorof adalah ibunya ilmu dan Nahwu adalah ayahnya."

Tanpa ayah dan ibu, mustahil mendapat keturunan. Demikian juga, tanpa pemahaman ilmu Nahwu dan Shorof yang memadai, mustahil ilmu yang lain dapat difahami.

Karena itu, sangat disayangkan jika ada sebagian orang yang mengaku faham, bahkan bisa menafsirkan sendiri ayat Al-Qur'an maupun Hadits, sedangkan ilmu Nahwu-Shorof paling dasar saja ia tidak pernah belajar. Padahal, sesuai yang disampaikan imam As-Suyûthi dalam kitab Al-Itqân, bahwa untuk menafsirkan Al-Qur'an, seseorang harus menguasai beberapa disiplin ilmu, diantaranya ilmu Nahwu-Shorof, lughat (kosakata), isyiqâq, balâghah, qirâ'at, ushuluddin, ushul fiqh, asbâbun nuzûl, nâsikh-mansûkh. Dan pasti, belajar tafsir -dan juga ilmu agama yang lain tentunya- harus dengan bimbingan guru yang ilmunya dapat dipertanggung-jawabkan, yang mata rantai (sanad) keilmuannya sampai pada Rasulullah Saw. Jika tidak memenuhi syarat, maka dikhawatirkan akan masuk dalam ancaman Hadits :

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. (الترمذي)

"Barangsiapa berkata tentang Al-Qur'an tanpa ilmu, maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka." (HR. Turmudzi)

Sudah menjadi standar umum, bahwa kemahiran seorang pelajar dalam Nahwu-Shorof ialah ketika ia sudah mempelajari kitab Alfiyyah Ibnu Malik dengan baik. Bait-bait yang menerangkan materi Nahwu-Shorof tingkat atas ini menjadi kurikulum tertinggi di pondok-pondok pesantren dan berbagai Madrasah Diniyyah. Seakan, tanpa mempelajari kitab ini, penguasaan seseorang akan ilmu nahwu-Shorof belum dianggap lulus. Untuk itu, kami menghimbau kepada para santri khususnya, agar giat dalam mempelajarinya.

Semoga, buku pengantar memahami Alfiyyah karya salah satu santri Lirboyo ini bisa membantu para santri dalam memahami materi demi materi kitab Alfiyyah. sekaligus menjadi motivasi bagi santri yang lain untuk giat dalam kegiatan tulis-menulis, agar

semarak keilmuan pesantren semakin berkembang. Selanjutnya, semoga buku ini bisa mendatangkan futeh dan ridla dari Allah swt. Amien.

Sekian dan terima kasih.

Lirboyo, 14 Dzul Qa'dah 1437 H.

17 Agustus 2016 M.



KH. ABDULLAH KAFA BIHI

Pengasuh PP. Lirboyo

DAFTAR ISI

▪ Identitas buku.....	i
▪ Prakata.....	iii
▪ Sambutan Pengasuh PP Lirboyo.....	v
▪ Daftar Isi.....	ix

الْمُقَدِّمَةُ

PENDAHULUAN

1. Pendahuluan	1
----------------------	---

الْكَلَامُ وَمَا يَتَأَلَّفُ مِنْهُ

KALAM DAN KOMPONENNYA

1. Kalam dan komponennya	9
2. Tanda-Tanda Kalimat Isim.....	12
3. Tanda-tanda kalimat Fi'il.....	14
4. Kalimat Huruf	15
5. Pembagian kalimat fi'il	17
6. Pertanyaan	18

الْمُعَرَّبُ وَالْمَبْنِيُّ

MU'ROB DAN MABNI

1. Mu'rob Dan Mabni	23
2. Isim yang mu'rob	27
3. Fi'il yang mu'rob dan mabniy.....	28
4. Kemabniyan huruf dan bentuk-bentuk mabniy.....	29
5. Macam-macam i'rob.....	31
6. Tanda-tanda i'rob.....	32

7. I'rob Al-Asmâ'ul Khomsah	33
8. I'rob Isim Tatsniyah.....	37
9. I'rob Jama' Mudzakkar Sâlim.....	41
10. Mulhaq Jama' Mudzakkar Sâlim	44
11. I'rob Jama' Muannats Sâlim	49
12. I'rob Isim Ghairu Munshorif.....	52
13. I'rob Al-Af'âlul Khomsah	53
14. I'rob Isim Maqshûr Dan Manqûsh	54
15. I'rab Fi'il Mu'tal.....	56
16. Pertanyaan	57

التَّكْرِؤُ وَالْمَعْرِفَةُ

NAKIROT DAN MA'RIFAT

1. Pengertian Nakirot Dan Ma'rifat	65
2. Isim Dlomir	67
3. Dlomir Wajib Mabniy	69
4. Dlomir Mustatir	70
5. Dlomir Munfashil.....	73
6. Prosedur Pemakaian Dlomir Muttashil Dan Munfashil	76
7. Boleh Muttashil Dan Boleh Munfashil.....	78
8. Mendahulukan Dlomir Yang Lebih Khusus.....	81
9. Dua Dlomir Yang Sama Satu Tingkat.....	83
10. Nun Wiqâyah Pada Fi'il.....	85
11. Nun Wiqâyah Bersama إِنْ Dan Teman-Temannya, مِنْ Dan عَنْ	86
12. Nun Wiqâyah Bersama قَدْ, لَدُنْ Dan قَطْ	89
13. Pertanyaan	91

الْعَلَمُ

ISIM 'ALAM

1. Definisi Isim 'Alam.....	97
2. Pembagian 'Alam.....	98
3. Macam-Macam 'Alam.....	100
4. 'Alam Jinis 'Alam Syaksh	103
5. Pertanyaan	105

إِسْمُ الْإِشَارَةِ

KATA TUNJUK

1. Macam-Macam Kata Tunjuk.....	111
2. Kata Tunjuk Tempat Dekat & Jauh	114
3. Pertanyaan	115

الْمَوْضُولُ

ISIM MAUSHUL

1. Pembagian Isim Maushul	119
2. Isim Maushûl Mufrad Dan Tatsniyah.....	121
3. Isim maushûl jama'	123
4. Isim Maushûl Umum	125
5. Isim Maushul لَآ.....	128
6. Shilah Isim Maushûl	129
7. Shilah أَل	131
8. Isim Maushul أَيَّ	132
9. Pembuangan 'Âid Marfû'	134
10. Pembuangan 'Âid Manshûb.....	136
11. Pembuangan 'Âid Majrur	137
12. Pertanyaan	139

ISIM YANG DIMA'RIFATKAN DENGAN PERANGKAT MEMA'RIFATKAN

1. أل Yang Mema'rifatkan	149
2. أل Zâ'idah (Huruf Tambahan)	150
3. أل Zâ'idah Pada 'Alam	152
4. أل Berfaedah Menjadikan Isim Menjadi 'Alam	154
5. Pertanyaan	156

الْإِيتَاءُ

MUBTADA'

1. Macam-Macam Muftada'	163
2. Tarkib Muftada' Yang Mempunyai Fâ'il Atau Nâ'ibul Fâ'il	166
3. 'Âmil Muftada' Dan Khabar	168
4. Khabar Dan Bentuk-Bentuknya	169
5. Khabar Syibeh Jumlah	174
6. Larangan Membuat Khabar	175
7. Syarat Muftada' Berupa Isim Nakirah	176
8. Hukum Asal Peletakan Muftada'-Khabar	178
9. Muftada'-Khabar Yang Harus Menetapi Hukum Asal	179
10. Khabar Muqaddam-Muftada' Muakhkhar	182
11. Membuang Khabar Atau Muftada'	185
12. Khabar Yang Wajib Dibuang	186
13. Satu Muftada' Mempunyai Banyak Khabar	189
14. Pertanyaan	190

كَانَ وَأَخَوَاتُهَا

KAANA DAN SAUDARA-SAUDARANYA

1. Fungsi كَانَ Dan Saudara-Saudaranya	207
2. Tashrifan كَانَ Dan Saudara-Saudaranya	210
3. Peletakan Khabar كَانَ Dan Teman-Temannya	212
4. Fi'il Nâqish Dan Fi'il Tâmm	215
5. Mendahulukan Ma'mûlnya Khabar	216
6. كَانَ Zâ'idah	220
7. Membuang كَانَ	222
8. Mengganti كَانَ Dengan مَا	223
9. Membuang Nûn Mudlâri'nya كَانَ Yang Terbaca Jazm	224
10. Pertanyaan	225

فَصْلٌ : فِي مَا وَلَا وَلَاتَ وَإِنْ الْمُشَبَّهَاتِ بِلَيْسَ

FASAL MENJELASKAN مَا , لَا , وَلَا ,

Dan لَيْسَ YANG MENYERUPAI LAFAZH إِنْ

1. Syarat مَا Berfungsi Seperti لَيْسَ	237
2. Ma'thûfnya Khabar مَا	241
3. Bâ' Zâ'idah Pada Khabar	242
4. لَا , وَلَا Dan إِنْ Yang Berfungsi Seperti لَيْسَ	244
5. Pertanyaan	247

أَفْعَالُ الْمُقَارَبَةِ

FI'IL-FI'IL YANG MENUNJUKKAN MAKNA
"HAMPIR"

1. Berfungsi Seperti كَانَ	249
2. Ketentuan Fi'il-Fi'il Yang Bermakna "Memulai"	254

3. Tashrifan كَا 255	255
4. Fi'il Tâ'm Dan Nâqish 256	256
5. Dua Cara Mentarkîb عَسَى 258	258
6. Harokat Sînnya Lafadh عَسَى 259	259
7. Pertanyaan 260	260

إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا

INNA DAN SAUDARANYA

1. Fungsi إِنَّ Dan Teman-Temannya..... 265	265
2. Susunan Isim & Khabar إِنَّ 267	267
3. Hamzah إِنَّ Yang Wajib Diharokati Fathah..... 268	268
4. Hamzah إِنَّ Yang Wajib Diharokati Kasroh 269	269
5. Hamzah إِنَّ Yang Boleh Kasroh Atau Fathah 272	272
6. Lâ'm Ibtidâ' Masuk Pada Khabarnya إِنَّ 274	274
7. Selain khabar إِنَّ yang dimasuki lâ'm ibtidâ' 277	277
8. مَا Yang Menyertai إِنَّ Dan Teman-Temannya..... 278	278
9. Lafazh Yang Di'athafkan Pada Isim إِنَّ..... 279	279
10. إِنَّ Yang Dibaca Ringan (Tidak Ditasydîd) 281	281
11. أَن Yang Dibaca Ringan (Tidak Ditasydîd) 284	284
12. كَأَنَّ Yang Dibaca Ringan (Tidak Ditasydîd) 288	288
13. Pertanyaan 290	290

لَا الَّتِي لَتَنفِي الْجِنْسِ

لَا YANG BERFUNGSI MENIADAKAN JENIS

1. Fungsi لَا..... 301	301
2. لَا Yang Disebutkan Sendirian Dan Yang Diulang-Ulang..... 304	304
3. Na'at Isim لَا 307	307
4. Lafadh Yang Di'athafkan Pada Isim لَا..... 309	309

5. Apabila َ Disertai Hamzah Istifhâm	310
6. Pembuangan Khabar َ.....	311
7. Pertanyaan	312

ظَنَّ وَأَخَوَاتُهَا

ظَنَّ DAN TEMAN-TEMANNYA

1. Fungsi ظَنَّ Dan Teman-Temannya.....	319
2. Ta'liq & Ilghâ'	321
3. Lafadh Tashrîfan ظَنَّ Dan Teman-Temannya	322
4. Syarat Ilghâ'	324
5. Syarat Ta'liq	326
6. رَأَى Dan ظَنَّ, عَلِمَ	327
7. Membuang Maf'ûl	328
8. ثَقُولُ Yang Mempunyai Dua Maf'ûl	329
9. Pertanyaan	331

أَعْلَمَ وَأَرَى

BAB أَعْلَمَ DAN أَرَى

1. Fungsi Lafadh أَعْلَمَ & أَرَى.....	337
2. Lafadh أَعْلَمَ & أَرَى Yang Muta'addi Pada Dua Maf'ûl Saja	339
3. Lafadh-Lafadh Yang Menyamai أَرَى	340
4. Pertanyaan	341

الْفَاعِلُ

BAB FA'IL

1. Pengertian Fa'il.....	345
2. Bentuk-Bentuk Fâ'il	347

2. Alfiyyah Ibnu Malik

3. Fi'il Dengan Fâ'il Tatsniyah Atau Jama'	348
4. Membuang Fi'il	350
5. Memberi Tâ' Ta'nûts Pada Fi'il Mâdlî	351
6. Tidak Memberi Tâ' Ta'nûts	353
7. Jama' Seperti Mufrad Muannats	355
8. Tâ' Ta'nûts Beserta نَعَمْ	356
9. Hukum Asal Fâ'il & Ma'ûl	357
10. Ma'ûl Yang Wajib Diletakkan Di Akhir	358
11. Fâ'il & Ma'ûl Yang Dihashr	359
12. Dlomir Yang Rujû' Pada Lafadh Setelahnnya	361
13. Pertanyaan	363

النَّائِبُ الْفَاعِلِ

NAA'IBUL FA'IL

1. Ma'ûl Dapat Mengganti Fâ'il	375
2. Perubahan Harokat Fi'il Mabni Majhûl	376
3. Tiga Cara Baca Pada Binâ' Ajwaf	378
4. Tiga Cara Baca Pada Lafadh إِنْقَادَ Dan إِنْخَارَ, حَبَّ	380
5. Nâ'ibul Fâ'il Selain Dari Ma'ûl Bih	382
6. Nâ'ibul Fâ'il Berasal Dari Ma'ûl Kedua	385
7. Fudh-Lah Selain Yang Dijadikan Nâ'ibul Fâ'il	388
8. Pertanyaan	389

إِشْتِغَالُ الْعَامِلِ عَنِ الْمَفْعُولِ

'ÂMIL TERGANGGU SEHINGGA TIDAK DAPAT BERAMAL PADA MA'MÛLNYA

1. Pengertian Isytighol	395
2. Isim Sâbiq Yang Wajib Nashob	397
3. Isim Sâbiq Yang Wajib Rofa'	399
4. Isim Sâbiq Lebih Baik Dibaca Nashob	400
5. Isim Sâbiq Boleh Dibaca Rofa' Atau Nashob	402
6. Isim Sâbiq Lebih Baik Dibaca Rofa'	403
7. Memisah Antara Fi'il Dan Dlomir Syâghil	404

8. Isytighâl Dalam Isim Sifat.....	405
9. Menghubungkan Fi'il Dan Dlomir Dengan Tâbi'	406
10. Pertanyaan	407

تَعَدِّي الْفِعْلِ وَالزُّوْمِ

FI'IL MUTA'ADDI DAN FI'IL LAZIM

1. Ciri-Ciri Fi'il Muta'addi	413
2. Fi'il Muta'addi Menashobkan Ma'ûlnya.....	414
3. Fi'il-Fi'il Lâzim	416
4. Fi'il Lazim Menjadi Muta'addi Dengan Huruf Jarr, Dan Ketentuan Naz'ûl Khâfidl.....	418
5. Ma'ûl Bih Yang Menjadi Fâ'il Ma'na	420
6. Membuang Ma'ûl Bih	423
7. Membuang 'Âmil Nashob	425
8. Pertanyaan	426

التَّنَازُعُ فِي الْعَمَلِ

BEREBUT AMAL

1. Ketentuan Jika Terjadi Tanâzu'	431
2. 'Âmil Muhmal (Yang Tidak Difungsikan)	433
3. Jika Yang Muhmal ialah 'Âmil Pertama.....	434
4. Jika Dlomir Tidak Sesuai Lafadh Yang Menafsiri.....	435
5. Pertanyaan	437

الْمَفْعُولُ الْمَطْلُوقُ

MAF'UL MUTHLAQ (MASHDAR)

1. Pengertian Mashdar	441
2. 'Amil Yang Menashobkan Maf'ul Muthlaq	442
3. Faedah Ma'ûl Muthlaq.....	443
4. Lafadh Yang Dapat Mengganti Mashdar	444
5. Mashdar Dijadikan Tatsniyah Atau Jama'	446

6. Membuang 'Âmil Mashdar	447
7. 'Âmil Maf'ûl Muthlaq Yang Wajib Dibuang	448
8. Pertanyaan	454

الْمَفْعُولُ لَهُ

MAF'UL LAH

1. Syarat Mashdar Menjadi Maf'ûl Li Ajlih	461
2. Jika Syarat Tidak Terpenuhi	462
3. Maf'ûl Li Ajlih Yang Disertai أل Dan Yang Tidak	464
4. Pertanyaan	465

الْمَفْعُولُ فِيهِ وَهُوَ الْمُسَمَّى ظَرْفًا

MAF'UL FIH YANG DIKENAL DENGAN NAMA ZHOROF

1. Pengertian Dhorof	467
2. 'Âmil Yang Menashobkan Dhorof	468
3. Dhorof Mubham Dan Mukhtashsh	470
4. Dhorof Mutashorrif Dan Ghoiru Mutashorrif	473
5. Mashdar Menggantikan Dhorof	474
6. Pertanyaan	475

الْمَفْعُولُ مَعَهُ

MAF'UL MA'AH

1. Pengertian Maf'ul Ma'ah	481
2. 'Âmil Maf'ûl Ma'ah	482
3. Mengira-Ngirakan 'Âmil	483
4. Mengutamakan 'Athaf Atau Membaca Nashob	484
5. Pertanyaan	487

الْإِسْتِثْنَاءُ

ISTITSNA' (PENGECUALIAN)

1. Ketentuan Istitsnâ' Dengan إِلَّا.....	489
2. Mustatsnâ Mendahului Mustatsnâ Minhu	491
3. Istitsnâ' Mufarrogh	492
4. إِلَّا Yang Berfungsi Taukid	493
5. إِلَّا Diulang-Ulang Dalam Istitsnâ Mufarrogh	494
6. إِلَّا Diulang-Ulang Di Selain Istitsnâ Mufarrogh	495
7. Istitsnâ' Dengan Menggunakan غَيْرُ	497
8. Istitsnâ' Dengan لَا يَكُونُ عَدَا، خَلَا، لَيْسَ	498
9. Boleh Dibaca Jarr Setelah خَلَا Dan عَدَا	499
10. Istitsnâ' Dengan Menggunakan خَافَا	501
11. Pertanyaan	502

الْحَالُ

HAL

1. Pengertian Hal	511
2. Kriteria Hâl	512
3. Hâl Ma'rifat Harus Dita'wil Nakiroh	514
4. Mashdar Menjadi Hâl	515
5. Syarat Shôhibul Hâl Berupa Nakiroh	516
6. Shôhibul Hâl Yang Disertai Huruf Jarr	517
7. Shôhibul Hâl Berupa Mudlof Ilaih	518
8. 'Âmil Berupa Fi'il Atau Syibeh Fi'il Didahului Hâl	520
9. 'Âmil Yang Hanya Menyimpan Makna Fi'il	521
10. 'Âmil Berupa A'falut Tafdlîl	523
11. Hâl Lebih Dari Satu	524
12. Hâl Yang Berfungsi Mentaukidi	525
13. Hâl Berupa Jumlah	526
14. 'Âmil Hâl Dibuang	529
15. Pertanyaan	531

TAMYIZ (PENJELAS)

1. Pengertian Tamyiz	539
2. Tamyiz Setelah Lafadh Ukuran.....	540
3. Tamyiz Berupa Fâ'il Ma'na Dari Af'alut Tafdlil	542
4. Setelah Lafadh Ta'ajjub Boleh Diberi Tamyiz	543
5. Tamyiz Yang Dijarkan Dengan مِنْ.....	544
6. 'Âmil Tamyiz Wajib Didahulukan.....	545
7. Pertanyaan.....	546

حُرُوفُ الْجَرِّ

HURUF JAR

1. Huruf-Huruf Jar.....	551
2. Yang Hanya Masuk Isim Dhohir Dan Nakiroh	553
3. Faedah مِنْ	555
4. Yang Berfaedah إِنْهَاء Dan بَدَل.....	557
5. Faedah Lam.....	558
6. Faedah Ba' Dan فِي.....	560
7. Faedah عَلَى Dan عَنْ	563
8. Faedah Kaf.....	565
9. Kaf, عَنْ Dan عَلَى Yang Digunakan Sebagai Isim.....	566
10. Faedah مِنْ Dan مِنْذ.....	568
11. Zâ'idah Pada مِنْ , عَنْ Dan Ba'	570
12. Zâ'idah Pada رُبُّ Dan Kaf	570
13. Membuang رُبُّ	572
14. Membuang Selain رُبُّ.....	573
15. Pertanyaan.....	575

الإضافة

BAB IDLÔFAH

1. Konsekwensi Mudlof Dan Mudlof Ilaih	587
2. Makna Huruf Jar Yang Disimpan Dalam Idlofah.....	588
3. Idlofah Mahdloh Dan Ma'nawi.....	590
4. Idlofah Lafdhiyyah.....	591
5. Memberi آل Pada Mudlof.....	592
6. Pengaruh Mudlof Ilaih Pada Mudlof	594
7. Dilarang Idlofah Pada Lafadh Yang Semakna	595
8. Lafadh Yang Selalu Diidlofahkan	597
9. إذ Dan حيث	599
10. Lafadh-Lafadh Yang Menyamai إذ	600
11. إذ Wajib Idlofah Pada Jumlah Fi'liyyah	601
12. كل Dan كل	602
13. Prosedur Idlofah Lafadh أي	604
14. أي Isim Maushûl, Na'at, Syarat & Istifhâm	605
15. Idlofah Lafadh لئن	607
16. Idlofah Lafadh قبل Dan Sejenisnya	610
17. Mudlof.....	613
18. Syarat Tetap Membaca Jarr Pada Mudlof Ilaih Saat Mudlofnya Dibuang.....	614
19. Membuang Mudlof Ilaih	615
20. Memisah Antara Mudlof Dan Mudlof Ilaih	616
21. Pertanyaan.....	619

LAFADH YANG DIIDLOFAHKAN PADA YA' MUTAKALLIM

1. Huruf Akhir Mudlof Pada Ya' Mutakallim.....	631
2. Pertanyaan.....	635

إِعْمَالُ الْمُضَدَّرِ

I'MAALUL MASHDAR

1. Syarat Mashdar Beramal	639
2. Macam-Macam Amal Dari Mashdar	642
3. Tâbi' Dari Lafadh Yang Dijarrkan Mashdar	643
4. Pertanyaan.....	644

إِعْمَالُ إِسْمِ الْفَاعِلِ

MEMFUNGSIKAN ISIM FA'IL

1. Syarat Isim Fâ'il Beramal	647
2. Isim Fâ'il Yang Menjadi Na'at	648
3. Isim Fâ'il Yang Disertai آل.....	649
4. Shigât Mubâlaghah	650
5. Isim Fâ'il Yang Berbentuk Selain Mufrod	652
6. Macam-Macam Amal Isim Fâ'il	653
7. Tâbi' Dari Ma'mûlnya Isim Fâ'il	654
8. Amal Isim Ma'ûl.....	655
9. Isim Ma'ûl Diidlofahkan Pada Fâ'il Ma'na	656
10. Pertanyaan	657

أَبْنِيَّةُ الْمَصَادِرِ

WAZAN-WAZAN MASHDAR

1. Mashdar Untuk مَعْلَ Muta'addi	661
2. Mashdar Untuk مَعْلَ Lazim	662
3. Mashdar Untuk مَعْلَ Lazim	663
4. Mashdar Untuk مَعْلَ	665
5. Mashdar Yang Tidak Sesuai Prosedur	666
6. Mashdar Untuk Selain Tsulâtsi Mujarrood	667
7. Mashdar Marrah Dan Hai'ah	672
8. Pertanyaan	674

أَبْنِيَّةُ أَسْمَاءِ الْفَاعِلِينَ وَالْمَفْعُولِينَ وَالصِّفَاتِ الْمُسَبَّهَةِ بِهَا

WAZAN-WAZAN ISIM FÂ'IL, ISIM MAF'ÛL, DAN SIFAT MUSYABBIHAT

1. Wazan Isim Fâ'il Tsulâtsi	679
2. Wazan Isim Fâ'il مَعْلَ Yang Lazim	680
3. Wazan Isim Fâ'il Untuk مَعْلَ	681
4. Isim Fâ'il & Isim Maf'ûl Selain Tsulâtsi Mujarrood	682
5. Wazan Isim Maf'ûl Tsulâtsi Mujarrood	684
6. Pertanyaan	685

الصِّفَةُ الْمُسَبَّهَةُ بِأَسْمِ الْفَاعِلِ

ISIM SHIFAT YANG MENYERUPAI ISIM FA'IL

1. Pengertian Dan Ciri Sifat Musyabbihat	689
2. Asal Cetak Sifat Musyabbihat	690
3. Amal Sifat Musyabbihat Sama Dengan Isim Fâ'il	692
4. Ketentuan Ma'mûl Dari Sifat Musyabbihat	693
5. Macam-Macam Ma'mûl Sifat Musyabbihat	694
6. Pertanyaan	696

TA'AJJUB

1. Wazan Fi'il Ta'ajjub.....	699
2. Membuang Muta'ajjab Minhu (Yang Dikagumi)	700
3. Fi'il Ta'ajjub Tidak Bisa Ditashrif.....	701
4. Asal Cetak Fi'il Ta'ajjub	702
5. Solusi Untuk Yang Tidak Memenuhi Syarat.....	704
6. Ma'mûl Fi'il Ta'ajjub	705
7. Pertanyaan.....	707

نِعَمَ وَيَغْسِرَ وَمَا جَرَىٰ مَجْرَهُمَا

DAN نِشْ SERTA LAFAZH YANG SEJALAN DENGAN KEDUANYA

1. نِعَمَ Dan نِشْ , Serta Lafadh Yang Dirofa'kannya	711
2. Mengumpulkan Fâ'il Dan Tamyiz	713
3. Status Lafadh مَا Setelah نِعَمَ	714
4. Yang Dikhususkan Dengan Pujian Atau Celaan	715
5. Lafadh سَاءَ Dan Fi'il Tsulatsi Ikut Wazan فَعَلَ	717
6. Lafadh حَبَّذَا	718
7. Pertanyaan.....	721

DAFTAR PUSTAKA	725
BIOGRAFI PENULIS	727

المُقَدِّمَةُ

PENDAHULUAN

قَالَ مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ مَالِكٍ □ أَخَذَ رَبِّي اللَّهُ خَيْرَ مَالِكٍ

Muhammad -beliau adalah cucu Malik- berkata:

"Aku memuji kepada Tuhanku; Allah, Sebaik-baiknya Dzat Yang Maha Memiliki.

مُصَلِّيًا عَلَى النَّبِيِّ الْمُضْطَقَّى □ وَإِلَيْهِ الْمُسْتَكَمِلِينَ الشَّرْقَا

seraya bersholawat atas Nabi yang terpilih
dan atas keluarganya yang mencapai kemuliaan sempurna.

وَأَسْتَعِينُ اللَّهَ فِي الْفَيْئَةِ □ مَقَاصِدُ الْخَوْبِهَا غَوِيَّةٌ

Juga aku memohon kepada Allah dalam mengarang seribu nadhom
yang (kebanyakan) materi-materi ilmu Nahwu tercakup di dalamnya

تُقَرَّبُ الْأَقْصَى بِلَفْظٍ مُوجَزٍ □ وَتُبَسِّطُ الْبَدَلُ بِوَعْدٍ مُنْجَزٍ

yang memudahkan pemahaman yang rumit dengan lafadh yang ringkas
serta banyak memberi faedah ilmu dengan janji yang segera ditepati

وَتَقْتَضِي رِضًا بِغَيْرِ سُخْطٍ □ فَائِقَةُ الْفَيْئَةِ ابْنِ مُعْطِي

dan meminta keridloan Allah tanpa kemurkaan,
yang melebihi keunggulan seribu nadhomnya Ibnu Mu'thi

وَهُوَ بِسَبْقِي حَائِزٌ تَفْضِيلًا □ مُسْتَوْجِبٌ ثَنَائِي الْجَمِيلَا

Beliau mendapat keutamaan berkat keseniorannya,
dan berhak mendapat pujian-pujian baikku

وَاللَّهُ يَقْضِي بِهَيَّاتٍ وَافِرَةً □ لِي وَلَهُ فِي دَرَجَاتِ الْآخِرَةِ

Semoga Allah menetapkan karunia-karunia-Nya yang sempurna
untukku dan untuknya pada derajat-derajat di akhirat"

❖ **MAKSUD NADHOM**

Muhammad -beliau adalah cucu Malik- berkata : "Saya memuji Tuhanku; Allah, Dzat yang sebaik-baiknya pemilik, seraya bersholawat pada Nabi yang terpilih, dan keluarganya yang sifat-sifat mulianya begitu sempurna. Saya memohon pertolongan Allah dalam mengarang kitab Alfiyyah yang mana kebanyakan materi-materi Nahwu tercakup di dalamnya, yang dapat memahami makna-makna yang sulit dengan menggunakan bahasa yang sederhana, yang dapat memberi banyak faedah ilmu dengan janji yang segera ditepati,

Yang dapat memuaskan pembacanya dengan tanpa rasa kecewa, atau mendatangkan ridlo Allah Swt. tanpa kemurkaan-Nya, dan juga yang unggul atas kitab Alfiyyahnya imam Ibnu Mu'thi.

Imam Ibnu Mu'thi berhak mendapat keutamaan dan pujian-pujian baikku karena beliau lebih senior. Semoga Allah mencurahkan karunia-karunia yang sempurna padaku dan pada beliau, di dalam derajat-derajat tinggi di Surga".

❖ **PENJELASAN**

Dalam pendahuluan di atas, imam Ibnu Mâlik memanjatkan puji syukur kepada Allah, serta menyanjungkan sholawat kepada Sang Nabi pilihan; Muhammad Saw., dan para keluarganya yang sempurna dalam sifat mulia.

Tak lupa, beliau juga memohon pertolongan Allah agar dapat menyempurnakan kitab Alfiyyah ini. Beliau menuturkan beberapa keunggulan Alfiyyah beliau, yaitu :

1. Kebanyakan materi-materi Nahwu tercakup dalam kitab ini. Hanya beberapa bab Nahwu yang tidak dijelaskan dalam kitab ini, seperti bab Qasam (sumpah), dan bab pertemuan dua huruf

- mati (iltiqâ'us sâkinain) ¹.
2. Kitab ini dapat memudahkan pemahaman materi Nahwu yang sulit dengan menggunakan redaksi yang singkat dan sederhana.
3. Memberi banyak pemberian dengan janji yang segera ditepati. Maksud memberi banyak pemberian di sini ialah, kitab Alfiyyah beliau akan memberikan banyak faedah ilmu Nahwu kepada pembacanya dengan segera.
4. Mendatangkan ridlo Allah Swt. tanpa kemurkaan-Nya, atau mendatangkan kepuasan para pembacanya tanpa rasa kecewa. Ungkapan beliau ini memberikan pemahaman bahwa ridlo Allah Swt. atau kepuasan pembaca yang didapat ialah totalitas, tanpa ada murka, perasaan kecewa, atau kurang puas sedikit pun ².
5. Melebihi keunggulan Alfiyyahnya Ibnu Mu'thi, guru beliau. Hal ini karena Alfiyyah Ibnu Mâlik hanya menggunakan satu bahar sya'ir, yakni bahar Rajaz³, dan Alfiyyah Ibnu Mu'thi menggunakan dua bahar, yakni bahar Sarî' dan Rajaz. Alfiyyah Ibnu Mâlik juga lebih berisi materi lebih banyak dari pada Alfiyyah Ibnu Mu'thi ⁴.

¹ قوله: (مقاصد النحو) أي جل مقاصده لا كلها، ليوافق قوله في آخر الكتاب نظماً على جل المهمات النحوية، وإنما لم يصرف ما هناك إلى ما هنا مع أنه الأولى لكونه في محل الحاجة؛ لأن هذا هو الموافق للواقع لتركه باب القسم والساكين وغيرها من المقاصد، أو يقال ما هنا في حيز الرجاء للكل، وما سيأتي أخبار بما تيسر له فلا تنافي إحداهما الحصري على ابن عقيل (١٠/١) مكتبة طه فوتر

² وفائدة قوله: بغير سخط الإشارة إلى أنها تطلب رضا محضاً لا بشويه السخط ولا من وجه على حد "ويتعلمون ما يضرهم ولا ينفعهم" إحداهما الحصري على ابن عقيل (١١/١-١٢) مكتبة طه فوتر

³ Bahar (بحر) adalah langgam dalam sya'ir Arab, sebagaimana kita mengenal beberapa langgam dalam lagu-lagu kita yang terdiri dari not do, re, mi, fa, so, la, si, doo. Rumus bahar Sarî' adalah :

مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُتَعَوِّلَاتُ # مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُتَعَوِّلَاتُ

Dan rumus bahar Rajaz adalah :

مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ # مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ

Ilmu yang membahas tentang bahar-bahar sya'ir dapat dipelajari dalam ilmu 'Arudl.

⁴ قوله (فائقة) أي عالية في الشرف. وإنما فاقتها لأنها من بحر واحد وألفية ابن معطي من بحرين فإن بعضها من السريع وبعضها من الرجز، ولأنها أكثر أحكاماً من ألفية ابن معطي إحداهما الصبان على شرح الأشموني (١٧/١) مكتبة الحرمين. وفي حاشية أن حدود (١٦/١) مكتبة طه فوتر ما نصه : والإنصاف أن نظم ابن مالك أجمع وأوعب، ونظم ابن معطي أسلس وأعزب.

Meskipun banyak keunggulan dimiliki karya beliau, bahkan sampai melebihi Alfiyyah karangan gurunya sendiri, namun beliau tetap menaruh hormat dan sangat memuliakan gurunya, dengan tetap meyakini bahwa guru beliau berhak mendapat keutamaan, pujian baik beliau, serta do'a mendapat banyak karunia di dunia dan akhirat.

❁ PERTANYAAN

1. Sebelum kita belajar sebuah ilmu, maka kita diharuskan mengetahui mabâdi' 'asyrah (dasar-dasar 10) dari ilmu itu, supaya kita lebih terarah dalam mempelajarinya. Apa mabâdi' 'asyrah ilmu Nahwu ?

Jawab: Mabâdi' 'asyrah dalam ilmu Nahwu ialah :

1. حَدّ (pengertian) ilmu Nahwu ialah ilmu tentang kaidah-kaidah yang dengannya dapat diketahui keadaan kalimat-kalimat bahasa Arab ketika ditarkib, yakni tentang status mu'râb-mabninya, dan hal-hal lain, seperti syarat-syarat 'amil nawâshikh, dan pembuangan 'âid dalam isim Maushûl.
2. مَوْضُوع (obyek pembahasan)nya ialah kalimat-kalimat bahasa Arab.
3. Faedahnya ialah dapat menjaga diri dari kesalahan (baca atau faham), dan dapat membantu memahami kalam Allah dan Rasul-Nya.
4. Pengambilan ilmu ini dari kalamnya orang Arab.
5. Keutamaannya ialah lebih unggul dari ilmu-ilmu yang lain.
6. Masalah-masalah yang dibahas ialah tentang kaidah-kaidah bahasa Arab, seperti Fa'il dihukumi terbaca Rofa'.
7. Pencetusnya ialah Imam Abu Aswad Ad-Du'ali atas perintah Imam 'Ali Krow.
8. Nisbatnya terhadap ilmu-ilmu yang lain ialah berlainan, yakni ilmu Nahwu termasuk cabang ilmu yang membahas gramatika bahasa Arab, bukan cabang ilmu yang membahas

fikih, sejarah, dan lainnya.

9. Namanya ialah ilmu Nahwu atau ilmu bahasa Arab.
10. Hukum syar'i mempelajarinya ialah fardlu kifayah bagi penduduk setiap daerah, dan fardlu 'ain bagi pengajar Al-Qur'an dan Hadits.

Referensi :

شرح مختصر جدا ص : ٢-٣ مكتبة الهداية

والآن نشرع في فن النحو، فنقول : حده علم بقواعد يعرف بها أحوال الكلمات العربية حال تركيبها من الإعراب والبناء وما يتبعهما من شروط النواسخ وحذف العائد. وموضوعه الكلمات العربية من حيث البحث عن أحوالها. وغايته وفائدته التحرز عن الخطأ والاستعانة على فهم كلام الله وكلام رسول الله صلى الله عليه وسلم. وشرفه بشرف فائدته. واستمداده من كلام العرب. وفضله فوقانه على سائر العلوم بالنسبة والاعتبار. ومسائله قواعده كقولك الفاعل مرفوع. وواضعه أبو الأسود الدؤلي بأمر من الإمام علي كرم الله وجهه. ونسبته لباقي العلوم التباين. واسمه علم النحو وعلم العربية. وحكم الشارع فيه وجوبه الكفائي على أهل كل ناحية والعيني على قارئ التفسير والحديث اهرفي التحفة السنية شرح مقدمة الأجرومية ص ١ ما نصه : نسبته هو من العلوم العربية اه

2. Dalam pendahuluan, Sang Penulis memakai redaksi fi'il Mâdli (قَالَ), padahal ucapan beliau belum diungkapkan. Mengapa demikian ?

Jawab : Fi'il Mâdli dalam muqaddimah beliau menggunakan makna istiqbâl (akan datang) sesuai redaksi berikutnya yang memakai fi'il Mudlâri' (وَأَسْتَعِينُ). Hal ini termasuk pembahasan isti'ârah atau majaz mursal dalam fan Balâghah. Diungkapkan dengan bentuk Mâdli ini (meskipun bermakna istiqbâl) mungkin karena semua ungkapan beliau dalam Alfiyyah ini telah tergambar dalam hati beliau seakan semua sudah diucapkan, atau mungkin karena kuatnya keyakinan beliau akan selesainya penggarapan karya ini, sebagaimana keyakinan terhadap sesuatu yang telah terjadi.

Referensi :

حاشية الخضري على ابن عقيل (٦/١) مكتبة طه فوتر

والماضي في كلامه بمعنى المضارع بقرينة قوله "وأستعين" المقتضي تقدم الخطبة على التأليف، وكون المعنى "أستعين الله في إظهار ألفية، أو النفع بها" خلاف الظاهر. فشبّه القول المستقبل بالماضي، والجامع إما مطلق الحصول لأن مقوله حاصل في ذهنه كحصول الماضي في الخارج، أو تحقّقه نظرا لما قوي عنده من تحقّق وجوده في الخارج كتحقّق الماضي، ثم اشتق منه "قال" بمعنى "يقول" فهو استعارة مصرحة تبعية أو مجاز مرسل تبعية علاقته الأول اهـ

3. Mengapa Sang Penulis hanya memanjatkan sholawat kepada Nabi Saw., tanpa disertai salam, padahal hal itu termasuk makruh ?

Jawab : Mungkin karena beliau mengikuti pendapat yang mengatakan tidak dimakruhkan hanya menyanjungkan sholawat tanpa disertai salam, atau mungkin karena beliau mengucapkan salam dengan lisan, bukan dengan tulisan.

Referensi :

حاشية الخضري على ابن عقيل (٩/١) مكتبة طه فوتر

ولم يذكر السلام جريا على عدم كراهة الافراد، بل إذا صلى في مجلس وسلم في آخر ولو بعد مدة كان أتيا بالمطلوب من آية: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا} [الأحزاب: ٥٦] كما اختاره الحافظ ابن حجر.

حاشية ابن حمدون على المكودي (١٢/١) مكتبة طه فوتر

ثم إن الناظم أفرد الصلاة ولم يذكر السلام مع أنه شافعي المذهب، ويكره عندهم إفراد أحدهما عن الآخر. وأجيب بأن الكراهة عندهم تنتمي بالنطق بالسلام وكتب الصلاة، ولعل هذا هو الذي فعله الناظم هنا اهـ

4. Mengapa imam Ibnu Mâlik dalam berdo'a mendahulukan diri beliau sendiri dari pada gurunya dalam nadhom,

وَاللَّهُ بِقُضِي بِهَبَاتٍ وَافِرَةٌ □ لِي وَلَهُ فِي دَرَجَاتِ الْآخِرَةِ

Jawab : Karena berdasarkan Hadits riwayat Abu Dawûd, bahwa Rasulullah Saw. ketika berdo'a maka memulai untuk diri beliau sendiri.

Referensi :

شرح الأشموني على ألفية ابن مالك (٧/١)

خاتمة: بدأ بنفسه لحديث «كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا دعا بدأ بنفسه» رواه أبو داود، وقال تعالى حكاية عن نوح عليه السلام: رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِإِخْوَتِي [نوح : ٢٨]، وعن موسى عليه السلام: رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِإِخْوَتِي [الأعراف : ١٥١]

الكَلَامُ وَمَا يَتَأَلَّفُ مِنْهُ

KALAM DAN KOMPONENNYA

كَلَامُنَا لَفْظٌ مُفِيدٌ كَأَسْتَقِمُ □ وَاسْمٌ وَفِعْلٌ ثُمَّ حَرْفٌ الْكَلِمَ

Kalam (menurut) kami (pakar nahwu) adalah lafadh yang memberi pengertian, seperti lafadh "أَسْتَقِمُ"

Dan kalimat-kalimat itu (terbagi menjadi) Isim, Fi'il dan Huruf

وَاحِدُهُ كَلِمَةٌ وَالْقَوْلُ عَمٌ □ وَكَلِمَةٌ بِهَا كَلَامٌ قَدْ بُؤِمَ

Satuan dari "kalim" dinamakan Kalimat. Adapun kata "qaul" adalah umum. Dan terkadang yang dimaksudkan dengan kalimat ialah kalam

❖ MAKSUD NADHOM

Kalam menurut kami sebagai pakar Nahwu adalah lafadh yang dapat memberi kefahaman seperti lafadh *أَسْتَقِمُ*. "Kalim", yakni kalimat-kalimat yang dapat membentuk Kalam terbagi menjadi 3 macam, yaitu kalimat Isim, Fi'il dan Huruf. Satuan dari Kalim disebut Kalimat.

Lafadh *الْقَوْلُ* (ucapan) itu umum, yakni dapat mencakup Kalam, Kalim, atau satu kalimat saja. Terkadang yang dimaksud dengan Kalimat adalah Kalam.

❖ PENJELASAN

Dalam 2 nadhom di atas, ada 5 poin keterangan, yaitu :

1. Pengertian Kalam. Kalam menurut istilah pakar Nahwu ialah lafadh yang memberikan faedah sebagaimana lafadh *أَسْتَقِمُ*. Faedah yang dimaksud di sini ialah kefahaman yang dianggap cukup tanpa perlu dipertanyakan lagi. Faedah yang demikian hanya dapat muncul dari lafadh yang tersusun dari beberapa Kalimat

dan sengaja diucapkan¹.

2. Kalimat-kalimat terbagi menjadi 3, yaitu Isim, Fi'il dan Huruf.

Kalimat Isim ialah Kalimat yang menunjukkan arti kalimat itu sendiri tanpa disertai zaman, seperti **زَيْدٌ**, **كِتَابٌ** dan **ضَرْبٌ**.

Kalimat Fi'il ialah Kalimat yang menunjukkan arti kalimat itu sendiri dengan disertai zaman. Jika disertai zaman **Mâdli** (telah terjadi) maka disebut **Fi'il Mâdli**, seperti **ضَرَبَ** (telah memukul). Jika disertai zaman **Hâl** (sedang terjadi) atau **Istiqbâl** (akan terjadi) maka disebut **Fi'il Mudlâri'**, seperti **يَضْرِبُ** (sedang/ akan memukul).

Dan jika menunjukkan makna perintah dan disertai zaman **Hâl** (jika melihat kata perintahnya) dan **Istiqbâl** (jika melihat dilaksanakannya perintah) maka disebut **Fi'il Amr**, seperti **اِضْرِبْ** (pukullah!).

Kalimat Huruf ialah Kalimat yang menunjukkan makna Kalimat lain, seperti Isim seperti **قَدْ**, **هَلْ** dan **فِي**.

Ketiga kalimat ini dapat menjadi komponen dari kalam. Minimal, Kalam tersusun dari Kalimat Isim dan Isim seperti **زَيْدٌ قَائِمٌ**, atau Isim dan Fi'il seperti **قَامَ زَيْدٌ**².

3. "Kalim" adalah sebutan untuk beberapa Kalimat, mencakup Kalimat Isim, Fi'il dan Huruf. Satuan dari "Kalim" disebut "Kalimat", dan masing-masing dari Isim, Fi'il dan Huruf disebut

¹ ولم يذكر التركيب مع أنه لم يشذ عن اشتراطه إلا ابن دحية، ولا القصد مع أن الجمهور ومنهم من والمصنف في التسهيل على اشتراطه ليخرج كلام النائم والساهي ومحاكاة الطيور، نظرا إلى أن الإفادة تستلزمهما إذ ليس لنا مفيد غير مركب، وحسن سكوت المتكلم يستدعي قصده لما تكلم به، لكن فيه أن دلالة الالتزام مهجورة في التعاريف، فالأولى جعل المثال تنميما من حيث إغناؤه عنهما كما فعل ابن الناظم، لا لما قاله الشارح وإن كان تمثيلا من جهة الإيضاح اه حاشية الحضري على ابن عقيل (١٥/١) مكتبة طه فوترا

² وأقل ما يكون منه ذلك اسمان نحو ذا زيد وهيئات نجدة، أو فعل واسم نحو استقم وقام زيد بشهادة الاستقراء. ولا نقض بالنداء فإنه من الثاني اشرح الأشعري على ألفية ابن مالك (١/٢٣-٢٤) مكتبة الحرمين

"Kalimat"³.

4. "Qoul" (ucapan) ialah ungkapan yang lebih umum, yakni dapat mencakup Kalimat, Kalam, maupun Kalim, karena pengertian qoul ialah lafadh yang dicetak, baik tersusun maupun tidak, memberi kefahaman ataupun tidak. Mengecualikan lafadh tidak dicetak, yakni yang sama sekali tidak terpakai, seperti lafadh ذَيْرٌ , kebalikan dari زَيْدٌ⁴.
5. Terkadang sebuah redaksi yang berbentuk kalam (rangkaian dari beberapa kalimat) lebih dikenal sebagai kalimat saja, bukan kalam. Seperti لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ sering disebut "Kalimat ikhlas", padahal lafadh tersebut termasuk Kalam karena terangkai dari beberapa Kalimat dan memberikan faedah, dan hal ini termasuk bagian dari Majaz⁵ dan sebutan secara bahasa saja, bukan secara istilah⁶.

³ قوله: (والكلم اسم جنس الخ) اعلم أن اسم الجنس مطلقا موضوع للماهية من حيث هي، ثم إن صدق على القليل والكثير كماء وضرب سمي أفراديا وإن دل على أكثر من اثنين وفرق بينه وبين واحد بالثناء بأن يتفقا في الهيئة والحروف ما عداها كتمر وتمرة أو بالياء كروم ورومي سمي جمعيًا، والفرق بينه وبين مشابهه من الجمع كتختم وتخمة أن الغالب في ضميره التذكير مراعاة للفظه وفي الجمع التأنيث، وكونه جمعيًا إنما هو بحسب الاستعمال، فلا يناقض وضعه للماهية من حيث هي كما قاله الرضي وبني ما يصدق على واحد لا بعينه كأسد وساء بعضهم أحاديًا، إذا علمت ذلك فالكلم اسم جنس جمعي لا إفرادي اه حاشية الحضري على ابن عقيل (١٦/١) مكتبة طه فوتر

⁴ قوله: (يعم الجمع) أي عموما مطلقا لأنه اللفظ الموضوع مفردا كان أم لا، مفيدا أم لا، فينفرد عن كل واحد في آخر منها، وعن الجميع في نحو: غلام زيد، ولا ينفرد واحد منها عنه. فعلى هذا يشترط في كل منها الوضع فلا يسمى المهمل كلاما ولا كلما ولا كلمة، كما لا يسمى قولاً اه حاشية الحضري على ابن عقيل (١٧/١) مكتبة طه فوتر

⁵ قوله: (قد يقصد بها الكلام) أي مجازا مرسلًا عند النحاة، واللغويين أيضا كما صرح به الشنواني على القطر من إطلاق الجزء على الكل اه حاشية الحضري على ابن عقيل (١٧/١) مكتبة طه فوتر

⁶ قوله: (وكلمة) كثيرا في اللغة لا في الاصطلاح كقولهم "لا إله إلا الله"، وهي كلمة إخلاص اه تقارير ألفية ابن مالك لمدرسة هداية المبتدئين "ليربايا" ص: ١٤

TANDA-TANDA KALIMAT ISIM

بِالْجَرِّ وَالتَّنْوِينِ وَالنِّدَا وَآلٍ □ وَمُسْنَدٍ لِاسْمٍ تَمَيِّزٌ حَصَلَ

*Dengan sebab i'rab Jar, Tanwin, Nidâ', Al
dan menjadi Musnad, pembeda Kalimat Isim berhasil*

❖ MAKSUD NADHOM

Kalimat Isim mempunyai ciri pembeda dari Kalimat lain dengan kemasukan huruf Jarr, Tanwin, Nidâ', kemasukan آل dan menjadi Musnad Ilaih.

❖ PENJELASAN

Dalam nadhom di atas dijelaskan bahwa ciri kalimat Isim ada 5, yaitu :

1. I'râb Jarr, baik dijarrrkan oleh huruf Jarr seperti فِي الدَّارِ, atau idlâfah seperti بَابُ الدَّارِ, atau sebagai Tâbi' seperti مِنَ الْمَسْجِدِ وَالدَّارِ. Lafadh الدَّارِ dalam ketiga contoh tersebut ialah kalimat Isim karena mempunyai I'râb Jarr.
2. Tanwin. Tidak semua Tanwin dapat menjadi ciri khas Isim. Hanya ada 4 Tanwin yang menjadi ciri khas Isim², yaitu :
 - a) Tanwin Tamkîn, yaitu tanwin yang masuk pada lafadh-lafadh yang Mu'rab, seperti زَيْدٌ (isim Ma'rifat) dan زَجُلٌ (isim Nakiroh), selain Jama' Mu'annats Salim dan lafadh yang menyamai جَوَارٍ dan غَوَاشٍ (Isim Manqûsh yang Ghoiru Munshorif).

² وظاهر كلام المصنف أن التنوين كله من خواص الاسم وليس كذلك بل الذي يختص به الاسم إنما هو تنوين التمكن والتشكير والمقابلة والعوض وأما تنوين الترنم والغالي فيكونان في الاسم والفعل والحرف اهـ وفي منحة الجليل ما نصه : هذا الاعتراض لا يرد على الناظم، لأن تسمية نون الترنم والنون التي تلحق القوافي المطلقة تنوينا إنما هي تسمية مجازية، وليست من الحقيقة التي وضع لها لفظ التنوين، فأنت لو أطلقت لفظ التنوين على المعنى الحقيقي الذي وضع له لم يشملهما، والأصل أن يحمل اللفظ على معناه الحقيقي، ولذلك نرى أنه لا غبار على كلام الناظم اهـ شرح ابن عقيل (٢١/١) دار التراث

- b) Tanwin Tankîr, yaitu Tanwin yang masuk pada lafadh yang Mabni. Fungsi Tanwin Tankîr adalah untuk membedakan antara isim Mabni yang Ma'rifat dan Nakiroh, seperti مَرْرُتْ بِسَيِّوْنِهِ dengan tanpa Tanwin jika yang dikehendaki adalah orang tertentu, dan مَرْرُتْ بِسَيِّوْنِهِ dengan Tanwin jika yang dikehendaki adalah orang yang tidak ditentukan. Demikian juga lafadh صَهْ (diamlah !) dengan tanpa Tanwin jika menghendaki perintah diam dari tema tertentu, dan صَهْ dengan Tanwin jika menghendaki perintah diam dari pembicaraan apa pun.
- c) Tanwin Muqâbalah, yaitu Tanwin yang masuk pada Jama' Muannats Salim. Disebut Muqâbalah (pembanding) karena sebagai pembanding Nun tambahan dalam Jama' Mudzakkar Salim yang sebagai pengganti Tanwin. Contoh مُسْلِمَاتٌ .
- d) Tanwin 'Iwadh (pengganti), dibagi menjadi 3, yaitu :
- ✓ Tanwin pengganti jumlah, seperti Tanwinnya lafadh جِيئَ الرُّوحُ الْخَلْقُومَ , yang sebagai pengganti dari jumlah جِيئَ الرُّوحُ الْخَلْقُومَ , karena asal dari lafadh جِيئَ الرُّوحُ الْخَلْقُومَ تَنْظُرُونَ ialah وَأَنْتُمْ جِيئَ الرُّوحُ الْخَلْقُومَ تَنْظُرُونَ .
 - ✓ Tanwin pengganti kalimat, seperti Tanwinnya lafadh كُلُّ يَفْعَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ , yang menjadi pengganti dalam lafadh كُلُّ يَفْعَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ , karena asalnya ialah كُلُّ إِنْسَانٍ يَفْعَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ .
 - ✓ Tanwin pengganti huruf, seperti Tanwinnya lafadh جَوَارِيْ yang menjadi pengganti dari huruf Ya', karena asalnya ialah جَوَارِيْ .
3. Nidâ', yaitu memanggil dengan menggunakan huruf يَ atau huruf Nidâ' lainnya, seperti يَ زَيْدُ .
4. Alif-Lâm (آل), baik yang berfungsi mema'rifatkan seperti الرَّجُلُ , atau

sebagai huruf tambahan seperti الحَارِثُ⁸.

5. Dapat menjadi Musnad Ilaih (disandari oleh Musnad)⁹. Musnad Ilah ialah Fâ'il, Nâ'ibul Fâ'il atau Muftada'¹⁰. Adapun Musnad ialah Fi'il, Syibeh Fi'il atau Khobar. Hal ini dapat menjadi ciri kalimat Isim karena Fâ'il dan Muftada' harus berasal dari kalimat Isim, contoh ضَرَبْتُ dan أَنَا قَائِمٌ. Dlomir ت dan أَنَا ialah kalimat Isim karena dapat menjadi Fâ'il atau Muftada'.

TANDA-TANDA KALIMAT FI'IL

بَقَا فَعَلْتَ وَأَنْتَ وَبَا أَفْعَلِي وَتُرُونُ أَفْعِلْنَ فَنَلْ يَنْجَبِي

Dengan Ta'nya lafadh فَعَلْتَ dan أَنْتَ, Ya'nya lafadh أَفْعَلِي

dan Nunnya Lafadh أَفْعِلْنَ, Kalimat Fi'il menjadi jelas

❖ MAKSUD NADHOM

Kalimat Fi'il akan menjadi tampak jelas dengan tanda Tâ'nya lafadh فَعَلْتَ dan أَنْتَ, Yâ'nya lafadh أَفْعَلِي, dan Nûnnya lafadh أَفْعِلْنَ.

❖ PENJELASAN

Dalam nadhom di atas dijelaskan bahwa ciri kalimat Fi'il ada 4, yaitu :

1. Tâ'nya lafadh فَعَلْتَ, yakni Ta' Dlomir yang menjadi Fâ'il. Baik

⁸ قوله: (والألف واللام) أي المعرفة كالرجل، أو الزائدة كالحارث وطلب النفس دون الموصولة لدخولها على المضارع اختصاراً عند الناظم، والاستفهامية لدخولها على الماضي في نحو أَلْ فَعَلْتَ بمعنى هل فعلت اه حاشية الحضري على ابن عقيل (١/ ٣١-٣٢) مكتبة طه فؤترا

⁹ أي من علامات اسمية الكلمة أن يوجد معها مسند فتكون هي مسندا إليها ولا يسند إلا إلى الاسم اه شرح الأشموني على ألفية ابن مالك (١/ ٣٨) مكتبة الحرمين

¹⁰ الفاعل هو المسند إليه بعد فعل تام معلوم أو شبهه - إلى أن قال - نائب الفاعل هو المسند إليه بعد الفعل المجهول أو شبهه - إلى أن قال - والمبتدأ هو المسند اليه، الذي لم يسبقه عامل. والخبر ما أسند إلى المبتدأ اه جامع الدروس العربية (١/ ٥٥-٥٧) شبكة مشكاة الإسلامية

yang terbaca Dlommah (Mutakallim), atau Fathah (Mukhothob), atau pun Kasroh (Mukhothobah). Contoh ضَرَبْتُ , ضَرَبْتَ , ضَرَبْتِ . Lafadh ضَرَبَ ialah kalimat Fi'il karena kemasukan Tâ' Dlomir sebagai Fâ'ilnya.

2. Tâ'nya lafadh أَتَتْ , yakni Tâ' Ta'nîs Sâkinah (Ta' sukun yang menjadi tanda Muannats). Contoh ضَرَبْتَ . Lafadh ضَرَبَ ialah kalimat Fi'il karena kemasukan Tâ' Ta'nîs Sâkinah.
3. Yâ'nya lafadh اِفْعَلِي , yakni Yâ' Muannatsah Mukhâthobbah (Ya' tanda Muannats/perempuan yang diajak bicara), seperti تَضَرَّيْنِ dan اِضْرِبِي .
4. Nûnnya lafadh أَقْبَلْتُ , yakni Nun Taukid, baik Tsaqîlah (yang ditasydid) atau Khafîfah (yang disukun). Contoh اِضْرِبْتُ dan اِضْرِبْتِ .

KALIMAT HURUF

سِوَاهُنَا الْحَرْفُ كَقَوْلِي وَلَمْ ... □ ...

Selain keduanya (Kalimah Isim dan Fi'il) dinamakan Kalimah Huruf, seperti lafadh قَوْلِي , وَلَمْ dan

❖ MAKSUD NADHOM

Selain Kalimat Isim dan Fi'il adalah Kalimat Huruf, seperti قَوْلِي , وَلَمْ dan قَوْلِي .

❖ PENJELASAN

Selain kalimat Isim dan Fi'il ialah kalimat Huruf. Yakni, lafadh-lafadh yang tidak dapat dimasuki tanda-tanda Isim dan Fi'il adalah kalimat Huruf. Hal ini sama dengan perbedaan antara huruf Jîm, Khâ' dan Hâ'. Huruf Jîm ditandai dengan titik di bawah, dan huruf Khâ' ditandai dengan titik di atas, sedangkan yang tidak terdapat

titiknya adalah huruf Hâ'¹¹.

Kemudian, kalimat Huruf dibagi menjadi tiga, yaitu kalimat Huruf yang khusus masuk kalimat Isim, seperti في (huruf Jarr), kalimat Huruf yang khusus masuk kalimat Fi'il, seperti لَمْ, dan kalimat Huruf yang dapat masuk kalimat pada kalimat Isim dan Fi'il, seperti هَلْ.

Kita dapat mengetahui sebuah kalimat dapat dimasuki tanda-tanda kalimat Isim, atau tanda-tanda kalimat Fi'il, atau sama sekali tidak dapat dimasuki tanda Isim atau Fi'il hanya dengan memperbanyak pengalaman membaca dan kosakata. Karena, kita saja mengetahui bahwa lafadh زَيْدٌ adalah Kalimat Isim dengan tanda tanwin, sebab kita pernah mendengar atau melihat lafadh زَيْدٌ ditanwin. Seandainya saja kita tidak pernah mengetahui lafadh زَيْدٌ ditanwin, niscaya kita masih kesulitan mendeteksi status kalimatnya.

"فعلامته عدم قبول العلامات التي للاسم والفعل. نظير ذلك الجيم والحاء والحاء، فالجيم علامتها نقطة من أسفلها، والحاء علامتها نقطة من أعلاها، والحاء علامتها عدم وجود نقطة من أسفلها وأعلاها. والله سبحانه وتعالى أعلم اهـ شرح مختصر جدا (ص: ٥) مكتبة محمد بن أحمد بن نبهان وأولاده

PEMBAGIAN KALIMAT FI'IL

فَعْلٌ مُضَارِعٌ يَلِي لَمْ كَيْسَم ... □

... Ciri Fi'il Mudhori' adalah dapat mengiringi لَمْ, seperti lafadz كَيْسَم.

وَمَاضِي الْأَفْعَالِ بِالتَّامِزِ وَيَسَمُ □ بِالتَّوْنِ فَعْلَ الْأَمْرِ إِنْ أَمُرُ فُهُم

Dan bedakanlah Fi'il Madhi dengan Ta'. Dan tandailah Fi'il Amar dengan tanda Nun Taukid apabila arti perintah dapat difahami (darinya).

وَالْأَمْرُ إِنْ لَمْ يَكْ لِلتَّوْنِ تَحَلٍ □ فِيهِ هُوَ اسْمٌ تَحْوِصُهُ وَحَيْهَلٌ

Kata perintah jika tidak dapat menerima Nun Taukid, itu adalah kalimat Isim, seperti حَيْهَلٌ dan صَه

❖ MAKSUD NADHOM

Fi'il Mudlâri' dapat mengiringi لَمْ, seperti كَيْسَم. Bedakanlah Fi'il Mâdli (dari Fi'il yang lain) dengan menggunakan Tâ', dan tandailah Fi'il Amr dengan menggunakan Nun Taukid jika darinya dapat difahami makna perintah.

Jika lafadh yang menunjukkan makna perintah tidak dapat menerima Nun Taukid maka lafadh tersebut adalah Isim Fi'il, seperti حَيْهَلٌ dan صَه.

❖ PENJELASAN

Kalimat Fi'il dibagi 3 macam, yaitu Fi'il Mâdli, Mudlâri' dan Amr. Masing-masing dari Fi'il Mâdli, Mudlâri' dan Amr mempunyai ciri masing-masing.

Ciri Fi'il Mudlâri' ialah dapat dimasuki 'âmil Jazm, seperti لَمْ. لَمْ يَكْسَم dan يَضْرِبُ.

Ciri Fi'il Mâdli adalah dapat dimasuki Tâ' Fâ'il (baik Mutakallim, Mukhâthab, atau Mukhâthabah), dan Tâ' Ta'nîts Sâkinah, seperti صَرَبْتُ, صَرَبْتُ, صَرَبْتُ dan صَرَبْتُ.

Ciri Fi'il Amr ialah dapat dimasuki Nun Taukid serta menunjukkan arti perintah, seperti **إِضْرِبْ** dan **إِضْرِبَنَّ**. Jika hanya menunjukkan arti perintah tanpa dapat dimasuki Nun Taukid, maka termasuk isim Fi'il Amr, contoh **صَدِّ** (diamlah!), **حَيَّهْ** (menghadaplah!).

❖ PERTANYAAN

1. Diterangkan di atas, bahwa Tanwin yang dapat menjadi tanda Isim hanya 4 macam Tanwin. Adakah macam Tanwin yang lain? Mengapa hanya 4 macam Tanwin yang dapat menjadi tanda Isim?

Jawab : Ada, bahkan semua Tanwin jumlahnya ada 10, yaitu Tanwin Tamkîn, Tankîr, 'Iwadl, Muqâbalah, Dlarûrah, Ziyâdah, Taktsîr, Hikâyah, Tarannum, dan Ghuluw. Yang disepakati Ulama' sebagai tanda Isim hanya 4 macam Tanwin, yaitu Tamkîn, Tankîr, 'Iwadl, Muqâbalah karena Tanwin yang lain bisa masuk pada kalimat Fi'il dan Huruf.

Referensi :

الكواكب الدرية (١/ ٣١-٣٤) مؤسسة الكتب الثقافية

قوله: (وبالتنوين) - إلى أن قال - وهي عشرة أقسام؛ تنوين تمكين وتنوين تنكير وتنوين عوض وتنوين مقابلة وتنوين ضرورة وتنوين زيادة وتنوين تكثير وسماه بعضهم تنوين الهمزة وتنوين الحكاية وتنوين الترم وتنوين غلو. فأما الثمانية فاختصاصها بالاسم ظاهر لما أن واحدا منها لا يكون في الفعل. وأما الأخيران فتسميتهما تنوينا مجاز كما جزم به الفاكهي تبعا لجمع محققين لعدم اختصاصهما بالاسم ولشبهتهما خطأ - إلى أن قال - وقد استوفيت أقسام التنوين بأمثلتها تكميلا للفائدة وإلا فالفاكهي اقتصر في شرحه على ذكر الأربعة الأول منها، وكذا محمد بن أبي بكر الحبيصي الكرمانلي اقتصر على الأربعة الأول للاتفاق على أنها هي المختصة بالاسم دون ما عداها من بقية الأسماء فإنه مختلف في اختصاص الاسم به، ولكن الأصح اختصاص ما عدا الأخيرين كما مر

حاشية ابن حمدون على المكودي (١/ ٢١) مكتبة طه فؤترا

قوله: (والتنوين إلخ) - إلى أن قال - وما عدا هذه الأربعة يكون في الأسماء وغيرها

2. Menjadi Musnad Ilaih (menjadi Fâ'il atau Mubtada') termasuk ciri Isim. Bagaimana menanggapi beberapa contoh yang Musnad Ilaihnya berupa Kalimat Fi'il atau Huruf, seperti ضَرَبَ فِعْلٌ مَاضٍ dan مِنْ حَرْفٌ جَرٌّ?

Jawab : Lafadh ضَرَبَ dan مِنْ yang menjadi Mubtada' dalam contoh di atas berstatus sebagai Kalimat Isim karena yang dikehendaki dalam contoh di atas adalah lafadhnya, dan Kalimat apapun jika yang dikehendaki adalah lafadhnya maka statusnya sebagai Kalimat Isim.

Referensi :

حاشية الخضرى على ابن عقيل (١/ ٢٢) مكتبة طه قوترا

فإن قلت قد ورد الإسناد إلى الفعل في نحو: "تسمع بالمعيدي خير من أن تراه"، وقوله تعالى: وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْفِرْقَ [الروم : ٢٤]، وقولهم "زعموا مطية الكذب"، وإلى الحرف نحو: "من حرف جر". أجيب بأن الإسناد في الأخيرين لقصد اللفظ وهو اسم قطعاً، فإن الكلمة إذا أريد لفظها كانت اسماً له، ومدلولها اللفظ الواقع في التراكيب. فإذا قيل: "ضرب فعل ماضٍ"، فالحكم بالفعلية ليس على اللفظ الذي في هذا التركيب، وإلا لنافى كونه اسماً مسنداً إليه، بل على مدلوله الواقع في نحو: "ضرب زيد"، وكذا "من حرف جر". وأما نحو ضرب ثلاثي فيصح كون الحكم على هذا اللفظ بخصوصه أو على مدلوله الذي في ضرب عمرو مثلاً. والمشهور تسمية هذا الإسناد لفظياً؛ لأن الحكم فيه على اللفظ، لكن يصح تسميته معنوياً أيضاً، لأن المحكوم عليه مدلول اللفظ كما سيأتي إيضاحه آخر الباب. وأما تسمع ويرىكم فمبسوكان بمصدر مع أن محذوفة، وقد روي "أن تسمع" على الأصل. وحذف أن مع رفع الفعل كما هنا قياسي، وقيل سماعي. وأما مع نصبه بإضمارها كما روي به تسمع فشاذ في مثله لعدم مقتضي الإضمار لكن سهله وجودها فيما بعده - إلى أن قال - وقيل يرىكم صفة لمبتدأ محذوف أي آية يرىكم بها البرق لا أنه المبتدأ - إلى أن قال - وأجيب أيضاً بأن الفعل قد يراد به جزء معناه المستقل وهو الحدث فيكون اسماً كالمصدر، ويعامل معاملة الأسماء؛ أي من غير حاجة إلى حذف أن أو إضمارها فيسند إليه كالمثال والآية، ويكون في محل جر بالإضافة كـ "هَذَا يَوْمٌ يَنْقَعُ" [المائدة : ١١٩] ونحو ذلك. ويرد هذا الجواب قول الشنواني "إن قلت: لم أطبقوا على تأويله مع صدوره عن يوثق بعربيته، وهلا قالوا إنه فعل وقع مبتدأ؟ قلت: لإجماعهم على أن الحدث المدلول عليه بالفعل لا يكون إلا مسنداً أبداً، فجعله مسنداً إليه خرق لإجماعهم أهو ما يوم ينفع فمن مواضع سبك الجملة بلا سابق لإضافة اسم الزمان إليها، ومنها باب النسوية

3. Masih adakah tanda-tanda Isim selain yang diterangkan pada Nadhom di atas ?

Jawab : Ada, diantaranya adalah menjadi Mudlof, menjadi tempat rujû'nya Dlomir, dapat dijama'kan, dapat ditashghîr, dll.

Referensi :

حاشية الخضرى على ابن عقيل (١٨/١) مكتبة طه فوتر

قوله: (علامات الاسم) أي بعضها، ولم يستوفها كما يرشد إليه قول الشارح فمنها ومنها دون أولها وثانيها، إذ بقي منها الإضافة، وعود الضمير إليه كعوده على أل الموصولة في "أفلح المتقي ربه"، والجمع، والتصغير، وإبدال اسم صريح منه، نحو "كيف أنت ؟ أصحيح أم سقيم ؟" وموافقة ثابت الاسم في لفظه كنزال الموافق للفظ حذام العابت الاسم، أو في معناه كقطف وعوض وحيث فإنها بمعنى الزمن الماضي، والمستقبل، والمكان وغير ذلك اهـ

4. Dari kelima ciri isim yang telah dijelaskan dalam Nadhom, manakah ciri Isim yang paling mudah kita gunakan untuk menentukan status keisiman lafadh ?

Jawab : Ciri Isim yang berupa menjadi Musnad Ilaih adalah ciri yang paling dapat menentukan status keisiman, karena mampu menunjukkan status Isimnya Dlomir dalam contoh ضَرَبْتُ (sebagai

Fâ'il), ما Istifhâm dalam contoh مَا الْحَاقَّةُ , dan Isim Maushûl

dalam contoh إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاجِرٍ .

Referensi :

حاشية الخضرى على ابن عقيل (٢٢/١) مكتبة طه فوتر

قوله: (والإسناد إليه) قال ابن هشام: هو أنفع العلامات لأنه دل على اسمية نحو الضمائر كثناء ضربت، وما الاستفهامية في نحو: الْحَاقَّةُ مَا الْحَاقَّةُ [الحاقة : ١ ، ٢]، والموصولة في نحو: إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاجِرٍ [طه : ٦٩] إن قدر العائد أي صنعوه، وإلا فهي حرف مصدرى أي إن صنعهم اهـ

5. Adakah ciri Kalimat Fi'il selain 4 ciri yang dijelaskan dalam Nadhom ?

Jawab : Ada, diantaranya قَدْ , سَنَّ , لَزَّ , Huruf Mudlâra'ah

(أَنْتَيْتُ), bisa dimasuki 'âmil Nawâshib dan Jawâzim, dapat

bertemu dengan Dlomir Rofa' yang tampak (Bâriz), disertai Nun Wiqâyah ketika bersama Yâ' Mutakallim.

Referensi :

حاشية الخضري على ابن عقيل (٢٣ / ١) مكتبة طه فوتر

تنبيه: بقي بما ذكره من علامات الفعل لم الآتية، ومثلها باقي الجوازم. وزاد في التسهيل اتصاله بضمير الرفع البارز ولزومه مع ياء المتكلم نون الوقاية. وبهذه، تعرف فعلية أفعال التعجب. وزاد ابن الحاجب: قد، والسين، وسوف، وابن فلاح في مغنيه النواصب، ولو، وأحرف المضارعة اهـ نكت

6. Jika lafadh yang menunjukkan makna perintah namun tidak menerima Nun Taukid disebut Isim Fi'il Amr, maka bagaimana jika terdapat lafadh yang bermakna Mudlâri atau Mâdli namun tidak dapat menerima tanda Fi'il Madli dan Mudlâri, apakah termasuk Isim Fi'il juga?

Jawab : Ya, termasuk Isim Fi'il Mudlâri dan Isim Fi'il Mâdli.

Referensi :

حاشية الخضري على ابن عقيل (٢٥ / ١) مكتبة طه فوتر

قوله: (فإن دلت الكلمة الخ) مثله إن دلت على معنى المضارع ولم تقبل لم فهي اسم فعل مضارع كأوه وأف أي أتوجع وأتضجر، وإن دلت على الماضي ولم تقبل التاء لذاتها فهي اسم فعل ماض كهيهات وشتان أي بعد وافترق، فإن لم تقبلها لعارض فلا يضر كفعلي التعجب والاستثناء وحيداً في المدح لعروض ذلك من استعمالها كالأمثال التي لا تغير اهـ

7. Jika sebuah lafadh hanya dapat dimasuki Nun Taukid namun tidak menunjukkan arti perintah maka termasuk apa ?

Jawab : Termasuk Fi'il Mudlâri', seperti تَضَرَّعَ .

Referensi :

شرح الأشموني مع حاشية الصبان (١٥ / ١) مكتبة الحرمين

فإن قبلت الكلمة النون ولم تفهم الأمر فهي مضارع نحو هل تفعلن، أو فعل تعجب نحو أحسنن بزيد، فإن أحسن لفظه الأمر وليس بأمر على الصحيح كما ستعرفه اهـ

قوله: (أو فعل تعجب) فيه أن دخول النون على فعل التعجب شاذ، والكلام في قبول الكلمة النون قياساً، وإلا كان عليه ذكر اسم الفاعل والماضي لورود تأكيدهما بها شذوذاً فالمناسب ترك فعل التعجب اهـ

8. Lafadh yang tidak dapat menerima tanda Isim dan Fi'il adalah Kalimat Huruf. Bagaimana menanggapi lafadh قَطُّ (sejak zaman dahulu) dan عَوْضُ (zaman yang akan datang) yang tidak dapat menerima tanda Isim dan Fi'il, padahal keduanya termasuk Dhorof yang statusnya adalah Isim ?

Jawab : Maksud lafadh dapat menerima tanda Isim dan Fi'il adalah dengan lafadh itu sendiri atau dengan sinonimnya, seperti قَطُّ yang sinonimnya adalah الزَّمانُ الْمَاضِي , dan عَوْضُ yang sinonimnya adalah الزَّمانُ الْمُسْتَقْبَلُ . Lafadh الزَّمانُ الْمَاضِي dan الزَّمانُ الْمُسْتَقْبَلُ dapat menerima tanda Isim, semisal menjadi Musnad Ilaih.

Referensi :

حاشية الخضري على ابن عقيل (١/ ٢٤-٢٥) مكتبة طه فوئرا

بقي أن يقال: إن أريد بالعلامات التي لا يقبلها الحروف التسع المذكورة هنا فقط، دخل فيه ما ليس منه إذ لنا ألفاظ لا تقبلها، وليست حروفا كقط وعوض ونزال ودراك. وإن أريد المذكورة هنا غيرها كان فيه حوالة على مجهول. ويحاج باختيار الأول ويكون تعريفنا بالأعم، وأجازه المتقدمون لإفادة التمييز في بعض الأفراد، فهو أخف من جهل الجميع، وسهله الاعتماد على التوقيف الذي لا يستغني عنه المبتدئ؛ على أن المراد بقبول العلامات ما يعم قبول اللفظ لها بنفسه أو بمرادفه أو بمعنى معناه. وقط وعوض يقبلان الإسناد إليهما بمرادفهما، وهو الزمن الماضي والمستقبل، فإن قولك: "ما فعلته قط" في قوة قولك "الزمن الماضي ما فعلت فيه"، ونزال تقبلها إما بمرادفها، وهو المصدر بناء على أن مدلول اسم الفعل الحدث أو بمعنى معناها بناء على أن مدلوله لفظ الفعل فتدبر! اهـ

المُعْرَبُ وَالْمَبْنِيُّ

BAB MU'RAB DAN MABNI

وَالِاسْمُ مِنْهُ مُعْرَبٌ وَمَبْنِيٌّ □ لِشَبِّهِ مِنَ الْحُرُوفِ مُذْنِي

Di antara kalimat Isim, ada yang mu'rab dan ada juga yang mabni karena keserupaan dengan kalimah Huruf secara mendekati,

كَالشَّبِّهِ الْوَضْعِيِّ فِي اسْمِي جِئْتَنَا □ وَالتَّغْنَوِيِّ فِي مَتَى وَفِي هُنَا

Seperti keserupaan bersifat wadh'iy (asal cetak) dalam dua isimnya lafadz جِئْتَنَا, dan keserupaan bersifat ma'nawiy (segi makna) dalam lafadh مَتَى, dan هُنَا .

وَكُنْيَابَةٍ عَنِ الْفِعْلِ بِلَا □ تَأْتِي وَكَافَتْ قَارِأً صَلَا

dan keserupaan bersifat niyâbah (pengganti) dari Fi'il tanpa menerima amal (dari lafadh lain), serta keserupaan bersifat iftiqâr (membutuhkan jumlah) yang dipastikan.

❖ MAKSUD NADHOM

Di antara Isim ada yang Mu'rab dan ada yang Mabniy. Isim yang Mabniy disebabkan sangat menyerupai Kalimat Huruf, seperti menyerupai dalam hal asal cetak, seperti dua Isimnya lafadh جِئْتَنَا, menyerupai dalam hal maknanya, seperti lafadh مَتَى dan هُنَا, menyerupai dalam hal menggantikan Kalimat Fi'il dengan tanpa menerima amal (lafadh lain), dan menyerupai dalam hal selalu selalu membutuhkan lafadh lain.

❖ PENJELASAN

Kalimat Isim dibagi menjadi dua macam, yaitu Mu'rab dan Mabniy. Isim yang Mu'rob ialah Isim yang dapat dimasuki i'rob, yakni keadaan sebuah kalimat yang akhirnya dapat berubah-ubah sebab 'âmil. Mabniy ialah sebaliknya Mu'rab, yakni Isim yang

akhirnya tidak dapat berubah sebab 'âmil.

Penyebab kemabniyan kalimat Isim ialah sangat menyerupainya kalimat Isim terhadap kalimat Huruf. Keserupaan ini dapat bersifat :

1. *Wadl'iy*, yakni menyerupai dalam asal cetak kalimat Huruf yang hanya terdiri dari satu huruf, seperti Hamzah Istifhâm, atau hanya dua huruf, seperti لَمْ . Apabila terdapat kalimat Isim hanya terdiri dari satu huruf saja, seperti dlomir ت , atau dua huruf saja seperti dlomir ئ , maka kalimat Isim tersebut dihukumi Mabniy¹.
2. *Ma'nawiy*, yakni menyerupai dalam mempunyai makna seperti makna kalimat Huruf². Makna yang ditunjukkan oleh kalimat Huruf ialah sebuah makna yang mengaitkan dua hal, seperti makna istifhâm/ pertanyaan (antara penanya dan yang ditanya), syarat (antara syarat dan jawabnya), dan isyarat (antara yang memberi isyarat dan yang diisyarat).

Makna istifhâm ditunjukkan oleh Hamzah Istifhâm, makna syarat diantaranya ditunjukkan oleh إِنَّ Huruf jazm. Makna isyarat termasuk makna kalimat Huruf, karena bersifat mengaitkan dua hal, sebagaimana keterangan di atas. Hanya saja, para ulama' tidak mencetak sebuah Huruf yang menunjukkan makna isyarat. Hal ini memberi kesimpulan, bahwa tidak harus makna Huruf yang menyerupai kalimat

¹ فالأول: شبه له في الوضع كأن يكون الاسم موضوعا على حرف واحد كالتاء في ضربت أو على حرفين كما في أكرمنا. وإلى ذلك أشار بقوله "في اسمي جئتنا" فالتاء في جئتنا اسم لأنه فاعل وهو مبني لأنه أشبه الحرف في الوضع في كونه على حرف واحد، وكذلك "نا" اسم لأنها مفعول وهو مبني لشبهه بالحرف في الوضع في كونه على حرفين اهـ شرح ابن عقيل (١/ ٣٠-٣١) دار التراث

² قوله: (شبه له في المعنى) أي بأن يتضمن الاسم معنى جزئيا غير مستقل حقه أن يؤدي بالحرف زيادة على معناه المستقل، بمعنى أنه خلف الحرف في إفادة ذلك وقطع عنه النظر، لا أنه ملاحظ في نظم الكلام وقدر اختصارا كتضمن الطرف معنى "في"، والتمييز معنى "من"، فإن هذا التضمن لا يقتضي البناء. قوله: (معنى من المعاني) أي الجزئية غير المستقلة لكونها لا تنعقل إلا بين شيئين، فإن هذه هي معاني الحروف اهـ حاشية الخصري على ابن عقيل (١/ ٢٨) مكتبة طه فؤادا

Isim benar-benar wujud sebuah Huruf yang menunjukkannya³. Yang terpenting ialah, makna tersebut ialah ciri khas makna huruf, yakni mengaitkan antara dua hal.

Jika terdapat kalimat Isim yang menunjukkan makna Huruf, maka dihukumi Mabniy, seperti مَتَى yang menunjukkan makna Istifhâm (bermakna "kapankah?") atau syarat (bermakna "tatkala"), dan هُنَا yang menunjukkan makna isyarat (bermakna "di sini").

3. *Isti'mâliy*, yakni penggunaan kalimat Isim yang menyamai penggunaan kalimat Huruf, yaitu dapat beramal pada lafadh lain, tetapi tidak dapat diamali oleh lafadh lain⁴, seperti Huruf-huruf Jarr dapat mengejar kalimat Isim tetapi tidak dapat dijarrikan oleh kalimat lain. Jika terdapat kalimat Isim yang cara penggunaannya demikian, maka dihukumi Mabniy, seperti Isim Fi'il, yaitu kalimat-kalimat Isim yang menunjukkan makna Fi'il, seperti lafadh آمِينَ yang menunjukkan makna اِسْتَجِبْ (semoga Engkau mengabulkan). Lafadh آمِينَ dapat beramal pada kalimat lain (merofa'kan Fâ'ilnya), namun tidak dapat diamali oleh lafadh lain.

Hal ini berbeda dengan Kalimat Isim yang Mu'rob, yang pada umumnya dapat beramal kepada kalimat lain, sekaligus dapat diamali oleh kalimat lain, seperti lafadh عَبْدُ dalam contoh جَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ yang mengejar lafadh setelahnya sebagai Mudhof Ilaihnya, sekaligus dirofa'kan oleh lafadh sebelumnya sebagai

³ والثاني: شبه الاسم له في المعنى وهو قسمان أحدهما ما أشبه حرفا موجودا والثاني ما أشبه حرفا غير موجود فمثال الأول متى فإنها مبنية لشبهها بالحرف في المعنى فإنها تستعمل للاستفهام نحو متى تقوم وللشرط نحو متى أقم وفي الحالتين هي مشبهة لحرف موجود لأنها في الاستفهام كالمسرة وفي الشرط كإن ومثال الثاني هنا فإنها مبنية لشبهها بحرفا كان ينبغي أن يوضع فلم يوضع وذلك لأن الإشارة معنى من المعاني فحقها أن يوضع لها حرف يدل عليها كما وضعوا للنفي ما وللنهي لا وللتنبي ليت وللترجي لعل ونحو ذلك فبنيت أسماء الإشارة لشبهها في المعنى حرفا مقدرا اهـ شرح ابن عقيل (١/ ٣١-٣٢) دار التراث

⁴ والثالث: شبه له في النيابة عن الفعل وعدم التأثير بالعامل وذلك كأسماء الأفعال نحو دراك زيداً فدراك مبنية لشبهه بالحرف في كونه يعمل ولا يعمل فيه غيره كما أن الحرف كذلك اهـ شرح ابن عقيل (١/ ٣٢) دار التراث

4. *Iftiqâriy*, yakni selalu⁵ membutuhkannya kalimat Isim terhadap jumlah atau pengganti Jumlah⁶, sebagaimana kalimat Huruf selalu membutuhkan Jumlah agar dapat menunjukkan makna⁷. Jumlah ialah rangkaian Fi'il-Fâ'il, atau Muftada'-Khabar. Jika terdapat kalimat Isim yang demikian, maka dihukumi Mabniy, seperti Isim Maushûl yang selalu membutuhkan Jumlah sebagai *shilahnya*, dan seperti lafadh إِذَا , إِذًا , dan حَيْثُ yang wajib diidlofahkan kepada Jumlah.

Mengecualikan kalimat Isim yang tidak "selalu" membutuhkan Jumlah, seperti Mudlof yang terkadang diidlofahkan kepada Jumlah, seperti lafadh يَوْمُ dalam ayat : هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ : [المائدة/ ١١٩]⁸.

Dari keempat kesamaan di atas, dapat disimpulkan, bahwa Isim-isim Mabniy hanya terdapat dalam 6 bentuk Isim; yaitu Isim Dlomir (syibeh *wadl'iy*), Isim Syarat, Isim Istifhâm, Isim Isyarat (syibeh *ma'nawiy*), Isim Fi'il (syibeh *isti'mâliy*) dan Isim Maushûl (syibeh *iftiqâriy*)⁹.

Keserupaan kalimat Isim terhadap kalimat Huruf dapat menjadikan Mabniy jika bersifat "mendekatkan" pada kalimat Huruf. Hal ini mengecualikan jika ada faktor yang menjadikan keserupaan

⁵ والافتقار المتأصل: هو الافتقار اللازم له الذي لا يفرقه في حالة من حالاته اھمنحة الجليل (١/ ٣٠) دار التراث
^٦ (إلى الجملة) أي أو ما قام مقامها كالوصف في ال الموصولة أو عوض عنها كالنوين في إذ اھ دنوشري اھحاشية الصبان على شرح الأشموني (١/ ٥٤) مكتبة الحرمين
^٧ قوله (كالخرف) إنما افتقر الخرف في إفادة معناه إلى الجملة لأنه وضع لتأدية معاني الأفعال أو شبه الأفعال إلى الاسماء اھحاشية الصبان على شرح الأشموني (ج ١/ ص ١٢٤) شبكة مشكاة الإسلامية
^٨ أما ما انتقل إلى مفرد كسبحان، أو إلى جملة لكن افتقارا غير موصول أي غير لازم كافتقار المضاف في نحو: هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ [المائدة : ١١٩] إلى الجملة بعده فلا يبي لأن افتقار يوم إلى الجملة بعده ليس لذاته وإنما هو لعارض كونه مضافا إليها اھشرح الأشموني (١/ ٥٤) مكتبة الحرمين
^٩ وحاصل البيتین أن البناء یكون في ستة أبواب المضمرات وأسماء الشرط وأسماء الاستفهام وأسماء الإشارة وأسماء الأفعال والأسماء الموصولة اھشرح ابن عقيل (١/ ٣٤) دار التراث

itu tidak "mendekatkan", seperti lafadh أَيُّ yang sebetulnya mempunyai keserupaan *ma'nawiy* (jika digunakan sebagai Isim Syarat), atau *iftiqâri* (jika digunakan sebagai Isim Maushûl), namun karena lafadh أَيُّ termasuk lafadh yang wajib diidlofahkan, maka kesamaannya itu tidak dapat mendekatkan kepada kalimat Huruf, sebab idlofah merupakan ciri khas kalimat isim, sehingga ia lebih dekat kepada jati dirinya sebagai kalimat Isim¹⁰.

ISIM YANG MU'ROB

وَمُغْرَبُ الْأَسْمَاءِ مَا قَدْ سَلِمَا □ مِنْ شَبَهِ الْحَرْفِ كَأَرْضٍ وَسُمَا

Adapun kalimah-kalimah Isim yang Mu'rab adalah kalimah Isim yang selamat dari keserupaan dengan Kalimah Huruf, seperti *أَرْضٍ* dan *سُمَا*.

❖ MAKSUD NADHOM

Isim-isim yang Mu'rob adalah Isim yang sungguh telah bebas dari menyerupai kalimat Huruf, seperti lafadh *أَرْضٍ* dan *سُمَا*.

❖ PENJELASAN

Isim yang Mu'rob ialah isim yang tidak mempunyai keserupaan pada kalimat Huruf, seperti *أَرْضٍ* dan *سُمَا*, kebalikan Mabniy. Maksud keserupaan ini ialah keserupaan yang mendekatkan pada kalimat Huruf, sebagaimana keterangan di atas, sehingga isim Mu'rob mencakup isim yang sama sekali tidak mempunyai keserupaan dengan kalimat Huruf, dan isim yang mempunyai keserupaan namun keserupaannya tidak mendekatkan pada kalimat Huruf, sebagaimana permasalahan أَيُّ di atas.

¹⁰ قوله: (مغرب من الحروف) أي بأن يكون قويا، بخلاف ما عارضه شيء من خواص الأسماء، فلا يقتضي البناء لضعفه كما أعربت أي مع شبهها الحرف -موصولة أو غيرها- لمعارضته بلزومها الإضافة لفظا أو تقديرا إلا بعض الموصولة كما سيأتي. وإنما بنيت لدن مع لزومها الإضافة لفظا وهو أقوى لأن إضافتها إما لمفرد أو جملة فخرجت عن أصل الإضافة من الأفراد فلم تنو على المعارضة، كما قاله ابن هشام. وقال ابن الأنباري: إنما أعربت أي تنبيهها على أن أصل المبنى الإعراب، كما صرح بعض ما يجب إعلاله تنبيهها على أن أصله التصحيح. وعلى هذا لا ترد لدن إحصائية الحضري على ابن عقيل (٢٦/١) مكتبة طه فوتر

FI'IL YANG MU'ROB DAN MABNI

وَفَعْلٌ أَمْرٌ وَمُضَيٌّ بَيْنَا □ وَأَعْرَبُوا مُضَارِعًا إِنْ عَرَبًا

Fi'il Amar dan Fi'il Madhi dihukumi mabni. Dan para pakar Nahwu menghukumi mu'rab Fi'il Mudhori' jika tidak disertai

مِنْ نُونٍ تَوْكِيدٍ مُبَاشِرٍ وَمِنْ □ نُونٍ إِنَّاثٍ كَيَّرُغْنَ مَنْ فُتِنَ

Nun Taukid yang bertemu langsung dan Nun Ta'nits, seperti يَرُغْنَ مَنْ فُتِنَ.

❖ MAKSUD NADHOM

Fi'il Amr dan Fi'il Mâdli itu dimabniykan. Para pakar Nahwu menghukumi Mu'rob pada Fi'il Mudlâri' jika tidak dimasuki Nun Taukid yang bertemu langsung dan Nun Jama' Inâts, seperti يَرُغْنَ مَنْ فُتِنَ.

❖ PENJELASAN

Penjelasan isim-isim yang Mu'rob dan Mabniy telah dipaparkan. Pada nadhom di atas dijelaskan tentang Kalimat Fi'il yang Mu'rob dan yang Mabniy.

Kalimat Fi'il yang Mabniy ialah Fi'il Amr dan Fi'il Mâdli, seperti ضَرَبَ dan اضْرِبْ. Fi'il Mâdli hukumnya Mabniy Fathah, dan Fi'il Amr hukumnya Mabniy pada alamat i'rob Jazm fi'il Mudlâri'nya¹¹.

Adapun kalimat Fi'il yang Mu'rob adalah Fi'il Mudlâri' yang tidak bertemu langsung dengan Nun Taukid dan tidak dimasuki Nun jama' Inâts, seperti لَمْ يَضْرِبْ, لَنْ يَضْرِبَ, يَضْرِبُ.

Jika Fi'il Mudlâri' bertemu langsung dengan Nun Taukid maka

¹¹ (وَفَعْلٌ أَمْرٌ) فعل (مضي بنيا) على الأصل في الأفعال. الأول على ما يجرم به مضارعه من سكون أو حذف. والثاني على الفتح كضرب أو تقديرا كرمي اهتدرا الأشموني على ألفية ابن مالك (١/ ٥٧-٥٨) مكتبة الحرمين. وفي شرح ابن عقيل (١/ ٣٧) دار التراث ما نصه: والمبني من الأفعال ضربان. أحدهما ما اتفق على بنائه وهو الماضي وهو مبني على الفتح نحو ضرب وانطلق ما لم يتصل به واو جمع فيضم أو ضمير رفع متحرك فيسكن. والثاني: ما اختلف في بنائه والراجح أنه مبني وهو فعل الأمر نحو اضرب وهو مبني عند البصريين ومعرّب عند الكوفيين اهـ

dihukumi Mabniy Fathah, seperti يَضْرِبَنَّ dan يَضْرِبَنَّ . Maksud bertemu langsung' ialah tanpa pemisah. Apabila terdapat pemisah, seperti dipisah oleh Alif Tatsniyah, Wawu Jama' atau Ya' Muannatsah Mukhothobah, maka dihukumi Mu'rob (meskipun tanda i'robnya dikira-kirakan), seperti :

هَلْ تَضْرِبَانِ يَا زَيْدَانِ ؟ ، هَلْ تَضْرِبِينَ يَا زَيْدُونَ ؟ ، هَلْ تَضْرِبِينَ يَا فَاطِمَةُ ؟

Fi'il Mudlâri' juga tidak lagi Mu'rob jika bertemu dengan Nun Jama' Inâts, akan tetapi dihukumi Mabniy Sukun, seperti :

الْهِنْدَاتُ يَضْرِبْنَ وَيُرْعَنَ مَنْ فَعِنَ .

KEMABNIAN HURUF DAN BENTUK-BENTUK MABNI

وَكُلُّ حَرْفٍ مُنْتَجِعٌ لِلْبِنَا □ وَالْأَضْلُ فِي الْمَبْنِيِّ أَنْ يُسَكَّنَا

Setiap kalimat Huruf berhak untuk mabni.

Asal dalam kalimat yang mabni adalah dimabnikan sukun.

وَمِنْهُ دُورٌ فَتَحَ وَدُورٌ كَسَرَ وَضَمَ □ كَأَنَّ أَمْسَ حَيْثُ وَالسَّائِكِينَ كَمْ

Diantara lafah yang mabni adalah mabni Fathah, mabni Kasroh dan mabni Dhommah, seperti أَيْنَ , أَمْسَ , حَيْثُ , dan yang mabni Sukun ialah seperti lafadh

كَمْ.

❖ MAKSUD NADHOM

Setiap kalimat Huruf berhak untuk dimabniykan, dan hukum asal dalam kalimat yang Mabniy adalah disukun.

❖ PENJELASAN

Setiap kalimat huruf hukumnya Mabniy, karena kalimat huruf tidak membutuhkan i'rob untuk menunjukkan sebuah makna. Seperti lafadh مِنْ (huruf jarr) dari contoh مِنَ الْمَسْجِدِ yang menunjukkan arti "dari" (makna ibtidâ'iyyah), tanpa harus di'irobi.

Hal ini berbeda dengan kalimat isim yang selalu membutuhkan i'rob untuk dapat memahami. Seperti lafadh زَيْدٌ yang dibaca Dlomah (Rofa') dari contoh ضَرَبَ زَيْدٌ akan memberi kefahaman bahwa ia adalah pelaku pekerjaan (Fâ'il). Dan jika dibaca Fathah (Nashob) menjadi زَيْدًا , maka akan memberi kefahaman bahwa ia adalah obyek pekerjaan (Maf'ûl Bih)¹².

Hukum asal kalimat Mabniy, baik Isim, Fi'il maupun Huruf ialah dimabniykan sukun, karena sukun ialah yang paling ringan. Contoh : أَجَلَ , إضْرِبْ , كَمْ , مِنْ :

Di antara lafadh yang Mabniy terdapat juga yang Mabniy Fathah, Kasroh, atau Dlomah. Dan tiada lafadh yang Mabniy dengan harokat melainkan disebabkan sesuatu, semisal menghindari pertemuan dua huruf mati (iltiqâ'us sâkinain), seperti أَتَيْنَ dan قَامَ yang diharokati Fathah, أُمِيسَ dan جِئِرَ yang diharokati Kasroh, حَيْثُ dan مِنْذُ yang diharokati Dlomah¹³.

Catatan : Mabniy Kasroh dan Dlomah hanya berada dalam isim dan Fi'il, tidak pada kalimat huruf. Adapun Mabniy Fathah dan Sukun terdapat pada isim, Fi'il dan huruf¹⁴.

¹² الحروف كلها مبنية إذ لا يعتورها ما نفتقر في دلالتها عليه إلى إعراب نحو أخذت من الدراهم فالتبعية مستفاد من لفظ من بدون الإعراب اهـ شرح ابن عقيل (٤٠/١) دار التراث. وفي حاشية الخضرى على ابن عقيل (٧٥/١) مكتبة الشاملة ما نصه : قوله: (فالأصل في الأفعال البناء) وإنما أعرب المضارع لشبهه الاسم في أن كلا منهما يتوارد عليه معان تركيبية لولا الإعراب لالتبس. فالمتواردة على الاسم كالفاعلية، والمفعولية، والإضافة في: ما أحسن زيدا وعلى الفعل كالنهي عن كلا الفعلين، أو عن أولهما فقط، أو عن مصاحبتهما في نحو: لا تعن بالجفاء وتمدح عمرا.

¹³ والأصل في البناء أن يكون على السكون لأنه أخف من الحركة ولا يحرك المبنى إلا لسبب كالخلاص من التقاء الساكنين وقد تكون الحركة فتحة كألين وقام وإن وقد تكون كسرة كأمس وجير وقد تكون ضمة كحيث وهو اسم ومنذ وهو حرف إذا جررت به وأما السكون فنحو "كم راضرب وأجل" اهـ شرح ابن عقيل (٤٠/١) دار التراث

¹⁴ وعلم مما مثلنا به أن البناء على الكسر والضم لا يكون في الفعل بل في الاسم والحرف وأن البناء على الفتح أو السكون يكون في الاسم والفعل والحرف اهـ شرح ابن عقيل (٤١/١) دار التراث

MACAM-MACAM I'ROB

وَالرُّفْعَ وَالنَّصْبَ اجْعَلْنِ إِغْرَابًا □ لِاسْمٍ وَفِعْلٍ نَحْوُ لَنْ أَهَابًا

Sungguh, jadikanlah Rofa' dan Nashab sebagai I'rab untuk kalimat Isim dan Fi'il, seperti lafadz لَنْ أَهَابَ.

وَالِاسْمُ قَدْ خُصَّ بِالْجَزْمِ كَمَا □ قَدْ خُصَّ الْفِعْلُ بِأَنْ يَنْجَزِمَا

Sungguh, kalimat Isim dikhususkan dengan I'rab Jarr, sebagaimana kalimat Fi'il dikhususkan dengan menerima I'rab Jazm.

❖ MAKSUD NADHOM

Sungguh, jadikanlah i'rob Rofa' dan Nashob untuk kalimat Isim dan Fi'il, seperti لَنْ أَهَابَ .

Kalimat Isim sungguh telah dikhususkan dengan i'rob Jarr, sebagaimana kalimat Fi'il telah dikhususkan dengan menerima i'rob jazm.

❖ PENJELASAN

I'rob dibagi menjadi 4, yaitu Rofa', Nashob, Jarr, dan Jazm. I'rob Rofa' dan Nashob dapat masuk pada kalimat Isim dan Fi'il. Sedangkan i'rob Jarr khusus masuk kalimat Isim, dan i'rob Jazm khusus masuk kalimat Fi'il.

TANDA-TANDA I'ROB

قَارَعُ بِضَمٍّ وَأَنْصَيْنَ فَتَحًا وَجَرٌ □ كَسْرًا كَذِكْرُ اللَّهِ عَبْدُهُ يَسْرُ

Rofa'kanlah dengan tanda Dhommah, Nashabkanlah dengan tanda Fathah, dan jarrkanlah dengan tanda Kasrah, seperti lafadz كَذِكْرُ اللَّهِ عَبْدُهُ يَسْرُ.

وَاجْزِمُ بِتَسْكِينٍ وَغَيْرُ مَا ذَكَرَ □ يَنْوِبُ نَحْوُ جَاءَ أَخُو بَنِي نَيْرٍ

Dan jazmkanlah dengan tanda Sukun. Dan selain tanda-tanda yang telah disebut, ialah tanda penggantinya, seperti lafadh جَاءَ أَخُو بَنِي نَيْرٍ.

❖ MAKSUD NADHOM

Rofa'kanlah dengan tanda Dlomah, Nashobkanlah dengan tanda Fathah, dan Jarkanlah dengan tanda Kasroh, seperti كَذِكْرُ اللَّهِ عَبْدُهُ يَسْرُ.

Dan, Jazemkanlah dengan tanda Sukun. Selain tanda-tanda i'rob yang telah disebutkan adalah tanda i'rob pengganti, seperti جَاءَ أَخُو بَنِي نَيْرٍ.

❖ PENJELASAN

Tanda-tanda i'rob Rofa ada 4, yaitu Dlommah, Wawu, Alif dan Nun. Tanda asli i'rob Rofa' ialah Dlommah. Adapun Wawu, Alif, dan Nun hanya sebagai pengganti dlommah.

Tanda-tanda i'rob Nashob ada 5, yaitu Fathah, Kasroh, Alif, Yâ' dan membuang Nun. Tanda asli i'rob Nashob ialah Fathah. Adapun Kasroh, Alif, Yâ' dan membuang Nun hanya sebagai pengganti Fathah.

Tanda-tanda i'rob Jarr ada 3, yaitu Kasroh, Yâ' dan fathah. Tanda asli i'rob Jarr ialah Kasroh. Adapun Yâ' dan Fathah hanya sebagai pengganti Dlommah.

Tanda-tanda i'rob Jazm ada 2, yaitu Sukun dan pembuangan. Tanda asli i'rob Jazm ialah Sukun. Adapun pembuangan (huruf 'illat atau Nun) hanya sebagai pengganti Sukun.

I'ROB AL-ASMÂ'UL KHOMSAH

وَارْفَعْ بِوَاوٍ وَانْصِبَنَّ بِالْأَلِفِ □ وَاجْرُرْ بِيَاءٍ مَا مِنْ الْأَسْمَاءِ أَصْفَ

Rofa'kanlah dengan tanda Wau, Nashabkanlah dengan tanda Alif, dan Jarrkanlah dengan Ya', terhadap isim-isim yang akan aku sebutkan

مِنْ ذَلِكَ دُونَ صُحْبَةِ آبَاءِنَا □ وَالْفَمُ حَيْثُ الْيَمِمْ مِنْهُ بَاءِنَا

Diantara isim-isim itu adalah دُوْ jika menjelaskan arti "memiliki"

Dan lafadh الْفَمُ jika huruf Mim hilang darinya.

أَبْ أَخْ حَمْ كَذَاكَ وَهَنْ □ وَالتَّقْصُ فِي هَذَا الْأَخِيرِ أَحْسَنُ

هُنْ. demikian juga, أَخْ dan أَبْ.

I'rab Naqsh untuk yang terakhir ini (هُنْ) adalah lebih baik.

وَفِي أَبٍ وَتَالِيهِ يَنْدُرُ □ وَقَضَرُهَا مِنْ نَقْصِهَا أَشْهَرُ

Dan i'rab Naqsh jarang diberlakukan untuk أَبْ dan dua lafadh berikutnya

(أَخْ dan حَمْ) # Dan i'rab Qoshrnya (أَبْ, أَخْ dan حَمْ) lebih masyhur dari pada i'rab Naqshnya.

وَشَرَطُ ذَلِكَ الْإِغْرَابُ أَنْ يُضَفَّرَ لَا □ لِلْيَا كَجَاءِ أَخْرَ أَبَيْكَ ذَا اغْتِيلَا

Syarat i'rab ini, isim-isim yang disebutkan harus diidlofahkan, selain kepada

Ya' Mutakallim, seperti : جَاءَ أَخْرَ أَبَيْكَ ذَا اغْتِيلَا.

❖ MAKSUD NADHOM

Bacalah Rofa' dengan tanda Wawu, dan sungguh bacalah Nashob dengan tanda Alif, serta bacalah Jarr dengan tanda Yâ' pada isim-isim yang akan saya sebutkan.

Diantaranya adala دُوْ jika menunjukkan makna memiliki, dan الْفَمُ jika huruf Mimnya terlepas darinya.

Dan أَبْ, أَخْ, حَمْ demikian juga, serta هُنْ. I'rob Naqsh pada lafadh terakhir ini lebih baik.

I'rob Naqsh pada أَب dan dua lafadh yang mengiringinya jarang dijumpai. I'rob Qashr pada أَب, أَخ, أُم lebih masyhur dari pada i'rob Naqshnya.

Syarat pengi'roban ini adalah isim-isim tersebut harus diidlofahkan pada selain Yâ' Mutakallim, seperti جَاءَ أَخُو أَبِيكَ ذَا غَيْلًا (telah datang teman ayahmu yang mempunyai sifat luhur).

❖ PENJELASAN

Asmâ'us Sittah (isim-isim yang berjumlah 6) ialah أَبُوكَ (ayahmu), فُوكَ (saudara lelaki), خَمُوكَ (kerabat lelaki),¹⁵ فَمُوكَ (mulutmu), هَمُوكَ (anummu),¹⁶ dan ذُو مَالٍ (orang yang memiliki harta). I'rob Rofa' Asmâ'us Sittah ditandai Wawu, I'rob Nashobnya ditandai Alif, dan I'rob Jarrnya ditandai Kasroh. Namun, lafadh ذُو dapat dii'robi dengan huruf jika menunjukkan arti "mempunyai".

Asal فَمُ ialah فَمٌ dengan huruf mim, dan dapat dii'robi dengan huruf jika huruf mimnya dibuang, menjadi فَمُ.

Mengenai i'rob Asmâ'us Sittah terdapat 3 macam, yaitu i'rob Tâmm (sempurna), i'rob Naqsh (dikurangi), dan i'rob Qashr (dicukupkan).

- I'rob Tâmm ialah i'rob dengan tanda huruf, yakni dengan Wawu ketika Rofa', Alif ketika Nashob, dan Yâ' ketika Jarr.
- I'rob Naqsh ialah i'rob dengan tanda harokat, yakni dengan Dlomah ketika Rofa', Fathah ketika Nashob, dan Kasroh ketika Jarr.
- I'rob Qashr ialah i'rob dengan Alif, baik untuk i'rob Rofa',

¹⁵ قوله: (وهي أبوك وأخوك وحموك) قدم الأب لشرفه ويليهِ الأخ ثم الحم لأنه أقارب الزوج الذكر أبا كان أو أختا أو غيرها. ويكسر الكاف وجوبا لأن المخاطب امرأة فيقال حموها ولا يقال حموه. وقد يقال على أقارب الزوجة. وعليه، يضاف للذكر ويفتح الكاف ويقال حموه اهتشريق الخلاق (ص: ٦٠) مكتبة الهداية

¹⁶ (وهن) وهي كلمة يكتفى بها عن أسماء الأجناس، وقيل عما يستقيح ذكره وقيل عن الفرج خاصة اهشرح الأشموني على ألفية ابن مالك (٦٩/١) مكتبة الحرمين

Nashob, ataupun Jarr. Dan pada alif tersebut, dikira-kirakan Dlommah untuk tanda Rofa', Fathah untuk tanda Nashob, dan Kasroh untuk tanda Jarr.

I'rob yang masyhur untuk lafadh أَبْ, أَخْ, dan حَمْ ialah i'rob yang Tâmm, dan jarang dii'robi dengan i'rob Naqhs, seperti dalam sya'ir berikut (berbahar Rajaz) :

بَابِهِ اقْتَدَى عَدِيٍّ فِي الْكَرَمِ □ وَمَنْ يُشَابِهُ أَبَهُ فَمَا ظَلَمَ

"Adiy telah mengikuti ayahnya dalam sifat dermawan, dan barang siapa menyerupai ayahnya maka tiada ia menganiaya"¹⁷

Dan juga jarang pula dii'robi dengan i'rob Qashr, seperti dalam sya'ir berikut (berbahar Rajaz) :

إِنَّ أَبَاهَا وَأَبَا أَبَاهَا □ نَدَّ بَلَعًا فِي الْمَجْدِ عَائِنَاهَا

"Sesungguhnya ayahnya dan ayah ayahnya (kakek)

benar-benar telah mencapai dua puncak kemuliaan"¹⁸

Namun i'rob Qashr أَبْ, أَخْ, dan حَمْ lebih populer dari pada i'rob Naqhsnya¹⁹.

I'rob yang fasih untuk هُنْ ialah dengan i'rob Naqhs, yakni

¹⁷ البيت لرؤبة بن العجاج يمدح عدي بن حاتم، وهو من الرجز المسدس. الشرح: "بأبه اقتدى عدي": أراد به عدي بن حاتم الطائي وهو صحابي جليل. "الظلم" وضع الشيء في غير محله، وهذا البيت نظم فيه الشاعر المثل السائر: "من أشبه أباه فما ظلم". المعنى: أن عدي بن حاتم اقتدى بأبيه حاتم الطائي في الجود والكرم، فمن يشابه أباه، ويحاكيه في صفاته فما ظلم في هذا الاقتداء؛ لأنه أتى بالصواب ووضع الشيء في محله. - إلى أن قال - الشاهد فيه: هو أن الأب قد استعمل فيه في الموضعين بحذف اللام معربا بالحركات، فهذا لغة العرب اهتوضيح المقاصد والمسالك بشرح ألفية ابن مالك (١/ ٣١٧) مكتبة الشاملة

¹⁸ نسب العيني والسيد المرتضى في شرح القاموس هذا البيت لابي النجم العجلي، ونسبه الجوهري لرؤبة بن العجاج، وذكر العيني أن أبا زيد نسب في نوادره لبعض أهل اليمن. وقد بحثت النوادر فلم أجدها في هذا البيت، ولكنني وجدت أبا زيد أنشد فيها عن أبي الغول لبعض أهل اليمن: أي فلو ركب تراها طاروا عليهم فمثل علاها وأشدد بمنى حقب حقواها ناجية وناجيا أباه وفي هذه الابيات شاهد للمسألة التي معنا، وثانيها هي قافية بيت الشاهد، ومن هنا وقع السهو للعيني اهنمحة الجليل - (١/ ٥١) دار التراث. وفي أوضح المسالك إلى ألفية ابن مالك - (١/ ٧٢) : المعنى: يصف الشاعر والد محبوبته وجدها، بأنهما بلغا الغاية والمنتهى في الشرف، والمجد والسؤدد اه

¹⁹ والمراد استعمال أب وأخ وحم مقصورة أي بالألف مطلقا أكثر وأشهر من استعمالها منقوصة أي محذوفة اللامات معربة على الأحرف الصحيحة بالحركات الظاهرة اه شرح الأشموني (١/ ٦٩) مكتبة الحرمين

هَذَا هُنْ زَيْدٌ ، وَرَأَيْتُ هُنْ زَيْدٌ ، وَمَرَرْتُ بِهِنْ زَيْدٌ

I'rob tâmm untuk هُنْ diperbolehkan, namun sangat jarang.

Contoh :

هَذَا هُنُوْهُ ، وَرَأَيْتُ هَتَاهُ ، وَنَظَرْتُ إِلَى هَنِيْهِ

Para pakar Nahwu menyebutkan 4 syarat Al-Asmâus Sittah untuk dapat dii'robi dengan huruf²¹, yaitu :

1. Harus diidlofahkan. Jika tidak diidlofahkan, maka harus dii'robi dengan tanda harokat, seperti :

هَذَا أَبٌ وَرَأَيْتُ أَبَا وَمَرَرْتُ بِأَبٍ

2. Diidlofahkan pada selain Yâ' Mutakallim. Jika diidlofahkan pada Yâ' Mutakallim, maka dii'robi dengan harokat yang dikira-kirakan pada huruf sebelum Yâ' Mutakallim. I'robnya dikira-kirakan karena huruf sebelum Yâ' Mutakallim tertuntut diharokati Kasroh untuk menyesuaikan Yâ' Mutakallim. Contoh :

هَذَا أَنِي وَرَأَيْتُ أَنِي وَمَرَرْتُ بِأَنِي

Al-Asmâus Sittah tidak harus diidlofahkan pada Dlomir, bahkan juga pada isim Dhohir, seperti :

أَبُو بَكْرٍ ، أَخُو الْعِلْمِ ، حَمُو فَاطِمَةَ ، قُو زَيْدٍ ، دُو الْكِفْلِ ، هَتُو خَالِدٍ

Catatan : Lafadh دُو dalam penggunaannya harus diidlofahkan

²⁰ (والنقص في هذا الأخير) وهو من (أحسن) من الإتمام وهو الإعراب بالأحرف الثلاثة ولذلك أخره. والنقص أن تحذف لامه ويعرب بالحركات الظاهرة على العين وهي النون اهـ شرح الأشموني (٦٩/١) مكتبة الحرمين

²¹ ذكر النحويون لإعراب هذه الأسماء بالحروف شروطاً أربعة. أحدها: أن تكون مضافة واحترز بذلك من ألا تضاف فإنها حينئذ تعرب بالحركات الظاهرة نحو هذا أب ورأيت أباً ومررت بأب. الثاني: أن تضاف إلى غير ياء المتكلم نحو هذا أبو زيد وأخوه رحموه فإن أضيفت إلى ياء المتكلم أعربت بحركات مقدرة نحو هذا أبي ورأيت أبي ومررت بأبي ولم تعرب بهذه الحروف وسيأتي ذكر ما تعرب به حينئذ. الثالث: أن تكون مكبرة واحترز بذلك من أن تكون مصغرة فإنها حينئذ تعرب بالحركات الظاهرة نحو هذا أبي زيد وذوي مال ورأيت أبي زيد وذوي مال ومررت بأبي زيد وذوي مال. الرابع: أن تكون مفردة واحترز بذلك من أن تكون مجموعة أو مثناة فإن كانت مجموعة أعربت بالحركات الظاهرة نحو هؤلاء آباء الزيدين ورأيت آباءهم ومررت بأبائهم وإن كانت مثناة أعربت لإعراب المثني بالآلف رقعا وبالياء جراً ونصباً نحو هذان أبوا زيد ورأيت أبويه ومررت بأبويه اهـ شرح ابن عقيل (٥٣/١) دار التراث

kepada isim Jinis dan berupa isim dhohir yang bukan menjadi sifat, sehingga tidak boleh diucapkan lafadh جَاءَنِي ذُو مَالٍ²².

3. Tidak ditashghîr²³. Jika ditashghîr maka harus di'robi dengan harokat. Contoh :

هَذَا أَبِي زَيْدٍ وَذُوِّي مَالٍ وَرَأَيْتُ أَبِي زَيْدٍ وَذُوِّي مَالٍ وَرَأَيْتُ أَبِي زَيْدٍ وَذُوِّي مَالٍ

4. Berbentuk Mufrod. Jika berbentuk Tatsniyah atau Jama' Taksîr, maka di'robi dengan i'rob Tatsniyah dan Jama' Taksîr. Contoh :

هَذَانِ أَبَوَا زَيْدٍ وَرَأَيْتُ أَبَوَيْهِ وَرَأَيْتُ أَبَوَيْهِ

هَؤُلَاءِ آبَاءُ الرَّيْدَيْنِ وَرَأَيْتُ آبَاءَهُمْ وَرَأَيْتُ آبَاءَهُمْ

I'ROB ISIM TATSNIYAH

بِالْأَلِفِ اِزْفَعِ الْمُشْتَقَّ وَكِلَا إِذَا يُضْمَرُ مُضَافًا وَصَلًا

Rafa'kanlah Isim Tatsniyah dengan tanda Alif, juga lafadz كِلَا

apabila ditemukan dengan Dhomir, sebagai Mudhof.

كِلَا كَذَاكَ اِثْنَانِ وَاثْنَتَانِ كَابْتَيْنِ وَابْتَتَيْنِ يَحْرِيَانِ

Begitu juga lafadh كِلَا. Lafadh اِثْنَانِ dan اِثْنَتَانِ itu berlaku (dalam tanda

kabtiniyah) sebagaimana lafadh اِثْنَانِ dan اِثْنَتَانِ.

وَتُخْلَفُ الْيَا فِي جَمِيعِهَا الْأَلِفُ جَرًّا وَتَضْبَا بَعْدَ فَتْحٍ قَدْ أَلِفُ

Ya' menggantikan Alif pada semua lafadh tersebut (Tatsniyah dan Mulhaqnya) dalam i'rab Jarr dan Nashab, terletak setelah harokat Fathah yang cocok (dengan Alif).

"واعلم أن ذو لا تستعمل إلا مضانة ولا تضاف إلى مضمربل إلى اسم جنس ظاهر غير صفة نحو جاءني ذو مال فلا يجوز جاءني ذو قائم اهـ شرح ابن عقيل (٥١/١) دار التراث

²³ Tashghîr ialah memberi makna "kecil" pada sebuah lafadh dengan cara diikutkan wazan مُعَيَّلٌ untuk lafadh Tsulâtsiy, مُعَيَّلٌ untuk Rubâ'iy, dan مُعَيَّلٌ untuk Khumâsiy ke atas. Seperti lafadh قَلَمٌ yang bermakna pena, jika ditashghîr dengan diikutkan wazan مُعَيَّلٌ menjadi قَلَمٌ maka bermakna "pena kecil". Lihat nadhom Alfiyyah bab Tasghîr, nadhom pertama dan kedua.

MAKSUD NADHOM

Rofa'kanlah Isim Tatsniyah dengan tanda Alif, dan lafadh ٱ apabila disambung dengan isim Dlomir sebagai Mudlof.

Begitu juga lafadh ٱٱ . Lafadh ٱٱ dan ٱٱٱ berlaku seperti lafadh ٱٱٱ dan ٱٱٱ .

Dalam i'rob Jarr dan Nashob, Yâ' yang berada setelah harokat Fathah menggantikan Alif pada semua lafadh di atas.

PENJELASAN

Nadhom di atas menjelaskan tentang i'rob isim Tatsniyah dan Mulhaqnya. Isim Tatsniyah adalah lafadh yang menunjukkan makna dua dengan diberi huruf tambahan di akhirnya, yang dapat dilepaskan dari huruf tambahan tersebut dan di'athofkan pada lafadh yang sama²⁴.

Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan tentang syarat-syarat isim Tatsniyah, yaitu :

1. Menunjukkan makna dua. Mengecualikan isim Mufrod dan Jama'.
2. Terdapat huruf tambahan Alif-Nûn (ketika Rofa') atau Yâ'-Nûn (ketika Nashob dan Jarr) di akhirnya. Mengecualikan lafadh شفع yang bermakna "genap". Lafadh ini dapat menunjukkan makna dua namun tanpa mempunyai huruf tambahan di akhirnya.
3. Dapat dilepaskan dari huruf tambahannya. Mengecualikan lafadh ٱٱ yang menunjukkan makna dua dengan mempunyai huruf tambahan di akhirnya namun tidak dapat dilepaskan dari huruf tambahannya, menjadi ٱٱ .

"ذكر المصنف رحمه الله تعالى أن مما تنوب فيه الحروف عن الحركات الأسماء الستة وقد تقدم الكلام عليها، ثم ذكر المثني وهو ما يعرب بالحروف وحده لفظ دال على اثنين بزيادة في آخره صالح للتجريد وعطف مثله عليه، فيدخل في قولنا لفظ دال على اثنين المثني نحو الزيدان والألفاظ الموضوعات لاثنين نحو شفع، وخرج بقولنا بزيادة نحو شفع، وخرج بقولنا صالح للتجريد نحو اثنان فإنه لا يصلح لإسقاط الزيادة منه فلا تقول اثن، وخرج بقولنا وعطف مثله عليه ما صالح للتجريد وعطف غيره عليه كالقمرين، فإنه صالح للتجريد فتقول قمر ولكن يعطف عليه مغايره لا مثله نحو قمر وشمس وهو المقصود بقولهم القمرين اه شرح ابن عقيل (١/٥٦-٥٧) دار التراث

4. Dapat diberi 'athof lafadh yang sama. Seperti lafadh الرِّئْدَانِ yang dapat dilepaskan dari huruf tambahannya sekaligus dapat diberi 'athof lafadh yang sama, yakni menjadi رَيْدٌ وَرَيْدٌ .

Mengecuaikan lafadh الْقَمَرَانِ yang meskipun dapat dilepaskan dari tambahannya, namun tidak dapat diberi 'athof lafadh yang sama, menjadi قَمَرٌ وَقَمَرٌ, karena makna الْقَمَرَانِ ialah قَمَرٌ وَشَمْسٌ²⁵.

Contoh isim Tatsniyah ialah الرِّئْدَانِ, karena lafadh ini :

1. Menunjukkan makna dua, yakni dua orang yang bernama Zaid.
2. Terdapat huruf tambahan di akhirnya, yakni Alif-Nûn.
3. Huruf tambahannya dapat dilepaskan, yakni menjadi lafadh رَيْدٌ .
4. Sah meng'athofkan lafadh yang sama dengannya, yakni menjadi رَيْدٌ وَرَيْدٌ .

I'rob isim Tatsniyah ditandai dengan Alif ketika rofa', dan Ya' ketika Nashob dan Jarr. Jika terdapat isim yang dii'robi dengan tanda demikian, namun tidak memenuhi 4 syarat isim Tatsniyah di atas, maka lafadh tersebut dinamakan *Mulhaq Tatsniyah* (lafadh yang disamakan dengan isim Tatsniyah).

Dalam nadhom di atas, disebutkan beberapa *Mulhaq Tatsniyah*, yaitu:

1. كَلَّا dan كِلْتَا dengan syarat diidlofahkan pada isim Dlomir, seperti :

جَاءَنِي كِلَاهُمَا وَرَأَيْتُ كِلَيْهِمَا وَمَرَرْتُ بِكِلْتَيْهِمَا
وَجَاءَنِي كِلْتَاهُمَا وَرَأَيْتُ كِلْتَيْهِمَا وَمَرَرْتُ بِكِلْتَيْهِمَا

Jika diidlofahkan pada isim Dhohir, maka كَلَّا dan كِلْتَا dii'robi

dengan tanda harokat yang dikira-kirakan pada Alif, seperti :

جَاءَنِي كِلَا الرَّجُلَيْنِ وَكِلَتَا الْمَرَاتَيْنِ، وَرَأَيْتُ كِلَا الرَّجُلَيْنِ وَكِلَتَا الْمَرَاتَيْنِ، وَمَرَرْتُ بِكِلَا الرَّجُلَيْنِ وَكِلَتَا الْمَرَاتَيْنِ

²⁵ وقد نظمها بعضهم مع زيادة الشروط، فتكون ثمانية عند الجمهور :

□ شرط التقى أن يصح أن يكونا
□ موافقا في اللفظ والمعنى له
□ ومفسرًا متكررا متارجما
□ مساويا لم يفسر عنه غيره

انظر حاشية الخضري على ابن عقيل (١٠/١) مكتبة طه قوترا

2. اِثْنَانٍ dan اِثْنَانٍ .

Perbedaan antara isim Tatsniyah dan Mulhaqnya, dengan Jama' Mudzakar Sâlim ketika i'rob Nashob yang sama-sama ditandai Ya' ialah :

- Dalam isim Tatsniyah dan Mulhaqnya, huruf sebelum Yâ' dibaca Fathah, dan huruf setelahnya dibaca Kasroh, seperti :
رَأَيْتُ الزَّيْدَيْنِ كُلَّهُمَا وَمَرَرْتُ بِالزَّيْدَيْنِ كُلِّيهِمَا
- Dalam Jama' Mudzakar Sâlim ialah sebaliknya, yakni huruf sebelum Yâ' dibaca Kasroh, dan setelahnya dibaca Fathah, seperti :
مَرَرْتُ بِالزَّيْدَيْنِ

Catatan ²⁶:

Apa yang disampaikan oleh imam Ibnu Mâlik, bahwa isim Tatsniyah dan Mulhaqnya ditandai dengan Alif ketika Rofa', dan Yâ' ketika Nashob dan Jarr ialah pendapat yang masyhur di kalangan Arab. Namun sebagian kalangan Arab ada yang memberi i'rob dengan Alif secara mutlak (baik Rofa', Nashob, ataupun Jarr), seperti Kabilah Kinânah, Bani Hârits, Bani 'Ambar, Bani Hujaim, dan beberapa keluarga Kabilah Robî'ah. Contoh :

جَاءَ الزَّيْدَانِ كُلَاهُمَا وَرَأَيْتُ الزَّيْدَانِ كُلَاهُمَا وَمَرَرْتُ بِالزَّيْدَانِ كُلَاهُمَا

²⁶وما ذكره المصنف من أن المثني والملحق به يكونان بالألف رفعا، والياء نصبا وجرا هو المشهور في لغة العرب. ومن العرب (١) من يجعل المثني والملحق به بالألف مطلقا رفعا ونصبا وجرا، فيقول جاء الزيدان كلاهما ورأيت الزيدان كلاهما ومررت بالزيدان كلاهما

(١) هذه لغة كنانة وبني الحارث بن كعب وبني العنبر وبني هجيم وبطون من ربيعة بكر بن رائل وزبيد رختعم وهمدان وعذرة اهشرح ابن عقيل مع منحة الجليل (٥٩ / ١) دار التراث

I'ROB JAMA' MUDZAKKAR SÂLIM

وَأَرْفَعُ يَوَاوِيَّ الْجُرُزِ وَأَنْصِبُ □ سَالِمٌ يَجْمَعُ غَايِرَ وَمُذْنِبٍ

Rofa'kanlah dengan Wau, Jarrkan dan Nashabkanlah dengan Ya'
terhadap Jama' Mudzakkar Salimnya lafadz غَايِر dan مُذْنِبٍ

... □ ... وَشِبْهُ ذَيْنِ ...

... dan lafadh yang serupa dengan keduanya ini (مُذْنِبٍ dan غَايِر) ...

❖ MAKSUD NADHOM

Rofa'kanlah dengan tanda Wawu, dan Nashobkan serta Jarrkanlah dengan tanda Yâ' terhadap Jama' Sâlimnya lafadh غَايِر dan مُذْنِبٍ, serta lafadh-lafadh yang menyamainya.

❖ PENJELASAN

Jama' Mudzakkar Sâlim adalah lafadh yang menunjukkan makna banyak dengan diberi huruf tambahan Wawu dan Nûn di akhirnya ketika Rofa' serta Yâ' dan Nûn di akhirnya ketika Nashob dan Jarr²⁷.

Tanda i'rob Jama' Mudzakkar Salim ialah dengan Wawu ketika Rofa', serta dengan Ya' ketika Nashob dan Jarr.

Jama' Mudzakkar Sâlim dapat dibentuk dari isim Jâmid ('alam) maupun isim sifat.

'Alam dapat dibentuk menjadi Jama' Mudzakkar Sâlim jika memenuhi 4 syarat, yaitu :

1. Menjadi 'alam untuk laki-laki, mengecualikan lafadh yang bukan 'alam seperti lafadh رَجُلٌ, atau menjadi 'alam namun untuk perempuan, seperti زَيْنَبٌ .
2. Menjadi 'alam untuk yang berakal, mengecualikan lafadh لَاحِقٌ

²⁷ والمراد بجمع المذكر السالم اللفظ الدال على الجمعية يواو ونون في آخره في حالة الرفع وياء ونون في حالتي النصب والجر اه
شرح مختصر جدا (ص: ٧) مكتبة محمد بن أحمد بن نبهان وأولاده

yang dijadikan nama untuk kuda.

3. Bebas dari Tâ' Ta'nîts, mengecualikan lafadh طَلْحَةٌ meskipun menjadi nama laki-laki²⁸.
4. Bebas dari Tarkîb (tersusun). Maksud Tarkîb di sini adalah Tarkîb Isnâdiy dan Mazjiy. Mengecualikan lafadh بَرَقَ نَحْرُهُ (Fî'il-Fâ'il) dan مَعْدِيكَرَب yang menjadi nama seseorang²⁹.

Isim sifat dapat dibentuk menjadi Jama' Mudzakkar Sâlim jika memenuhi 6 syarat, yaitu :

1. Menjadi sifat untuk laki-laki, mengecualikan lafadh حَائِضٌ (wanita haidl).
2. Menjadi sifat untuk yang berakal, mengecualikan lafadh سَابِقٌ (yang berlari kencang) yang digunakan untuk menyifati kuda.
3. Bebas dari Tâ' Ta'nîts, mengecualikan lafadh عَلَّامَةٌ (sangat alim) meskipun merupakan sifat untuk laki-laki.
4. Tidak mengikuti wazan أَفْعَلُ yang muannatsnya mengikuti فَعْلَاءُ , mengecualikan lafadh أَحْمَرُ (yang berwarna merah) yang

²⁸ وإن كان فيه تاء التانيث فكذا لا يجمع بهما فلا يقال في طلحة طلحون وأجاز ذلك الكوفيون (٢)

(٢) ذهب الكوفيون إلى أنه يجوز جمع العلم المذكر المختوم بتاء التانيث كطلحة وحمزة جمع مذكر سالما بالواو والنون أو الياء والنون بعد حذف تاء التانيث التي في المفرد، ووافقهم على ذلك أبو الحسن بن كيسان، وعلى ذلك يقولون: جاء الطلحون والحمزون، ورأيت الطلحين والحمزين. ولهم على ذلك ثلاثة أدلة. الأول: أن هذا علم على مذكر وإن كان لفظه مؤنثا، والعبرة بالمعنى لا باللفظ. والثاني: أن هذه التاء في تقدير الانفصال بدليل سقوطها في جمع المؤنث السالم في قولهم: "طلحات وحمزات". والثالث: أن الإجماع منعقد على جواز جمع العلم المذكر المختوم بآلف التانيث جمع مذكر سالما، فلو سمينا رجلا بجمراه أو حبلى جاز جمعه على حمراوين وحبليين، ولا شك أن الاسم المختوم بآلف التانيث أشد تمكنا في التانيث من المختوم بتاء التانيث، وإذا جاز جمع الاسم الأشد تمكنا في التانيث جمع مذكر سالما فجواز جمع الاسم الأخف تمكنا في التانيث هذا الجمع جائز من باب أوله شرح ابن عقيل مع منحة الجليل (١/٦٠-٦١) دار التراث

" وأن لا يكون مركبا تركيب إسناد كبرق نحره بفتح الراء أو مزج كمعديكرب اهتشريق الخلان ص: ٦٢ مكتبة الهداية. لكن في حاشية الخضري على ابن عقيل (١/٤٢) ما نصه: قوله: (ومن التركيب) الأول حذفه لأنه شرط لكل جمع، بل، وللتثنية أيضا كما مر اه

وفي شرح ابن عقيل مع حاشية الخضري على ابن عقيل (١/٤٢) مكتبة طه فوتر: وكذلك إذا كان مركبا فلا يقال في سيبويه سيبويهون وأجازه بعضهم اه قوله: (وأجازه بعضهم) أي سيبويهون بجمع الجزأين، وبعضهم يقول: سيبويهون بجمع الأول فقط، وبعضهم يجمع المزجي وإن لم يختم بويه اه

muannatsnya adalah خَمْرَاء .

5. Tidak mengikuti wazan فَعْلَانُ yang muannatsnya mengikuti فَعْلَى, mengecualikan lafadh سَكْرَانُ (yang mabuk) yang muannatsnya adalah سَكْرَى .
6. Bukan lafadh yang dapat digunakan untuk mudzakkar dan muannats dengan bentuk yang sama. Mengecualikan lafadh صَبُورٌ yang digunakan untuk sifat laki-laki maupun perempuan, sehingga tidak dapat dibentuk menjadi Jama' Mudzakkar Sâlim.

Dalam nadhom, dicontohkan lafadh غَامِرٌ untuk 'Alam dan مُذْنِبٌ untuk isim sifat. Jama' Mudzakkar Sâlim dari kedua lafadh itu ialah مُذْنِبُونَ dan غَامِرُونَ³⁰.

³⁰ فيشترط في الجامد أن يكون علما لمذكر عاقل خاليا من تاء التانيث ومن التركيب - إلى أن قال - ويشترط في الصفة أن تكون صفة لمذكر عاقل خالية من تاء التانيث ليست من باب أفعل فعلاء ولا من بان فعلان فعلى ولا بما يستوي فيه المذكر والمؤنث اشرح ابن عقيل (٦٠/٦١) دار التراث. وقد نظمها السيوطي مع زيادة الشروط في ألفيته :

□	وَأَرْقَعَ بِوَادِي وَبَيَا الْجُرُزِ وَأَنْصَبَا
□	مِنْ عَلَمٍ أَوْ صِفَةِ الْمَذْكَرِ
□	لَيْسَتْ كَأَخْمَرٍ وَلَا سَكْرَانَا
□	وَلَيْسَ كَالزَّيْدَيْنِ صَارَ عَلَمًا
□	سَالِمٌ جَمْعٌ بِشُرُوطِ تَجَسِّي
□	إِنِّي عَقْلٌ عَنْ تَاءٍ وَتَرْكِيبٍ عَرِي
□	زَلَا صَبُورٌ وَجَسْرِيحٌ بِنَا
□	وَلَا كَعَبْدِ اللَّهِ قَهْ مَا نَظِمْنَا

MULHAQ JAMA' MUDZAKKAR SÂLIM

... وَبِهِ عَشْرُونَ □ وَبَابُهُ الْجِقِّ وَالْأَهْلُونَ

...Dan dengannya (Jama' Mudzakkar Salim), lafadh عَشْرُونَ

dan babnya disamakan, dan (juga) lafadh الْأَهْلُونَ

أُولُو وَعَالَمُونَ عَلَيْهِمْ □ وَأَرْضُونَ شَذَّ وَالسِّنُونَ

Juga lafadz أُولُو, عَالَمُونَ, عَلَيْهِمْ, أَرْضُونَ, dan السِّنُونَ. Semua lafadh tersebut syadz

(tidak memenuhi syarat Jama' Mudzakkar Salim) ..

وَإِبَابُهُ وَمِثْلُ جَيْنٍ قَدْ يَرِدُ □ ذَا الْبَابِ وَهُوَ عِنْدَ قَوْمٍ يَطْرُدُ

... dan babnya. Terkadang bab ini (bab السِّنُونَ) berlaku sebagaimana lafadh

جَيْنٍ (dii'rab harokat, dengan tetapnya ya' dan nun) Dan yang demikian ini

terlaku dalam suatu kaum

❖ MAKSUD NADHOM

Lafadh عَشْرُونَ dan babnya disamakan dengan Jama' Mudzakkar Sâlim, serta lafadh الْأَهْلُونَ, أُولُو, عَالَمُونَ, عَلَيْهِمْ, أَرْضُونَ dan juga lafadh السِّنُونَ serta babnya. Semua itu dihukumi keluar dari kaidah (syadz). Terkadang bab السِّنُونَ dalam i'robnya menyamai lafadh جَيْنٍ, bahkan hal ini menjadi bahasa yang berlaku dalam sebuah kaum.

❖ PENJELASAN

Lafadh yang i'robnya sama dengan Jama' Mudzakkar Sâlim namun tidak memenuhi syarat-syarat menjadi Jama' Mudzakkar Sâlim maka disebut dengan *Mulhaq* Jama' Mudzakkar Sâlim, yakni lafadh yang disamakan dengan Jama' Mudzakkar Sâlim³¹.

Dalam nadhom di atas, disebutkan 7 contoh *Mulhaq* Jama' Mudzakkar Sâlim, yaitu :

³¹ جمع المذكر السالم هو ما سلم فيه بناء الواحد ووجد فيه الشروط التي سبق ذكرها فمالا واحد له من لفظه أوله واحد غير مستكمل للشروط فليس يجمع مذكر سالم بل هو ملحق به اهـ شرح ابن عقيل (١/ ٦٣) دار التراث

1. Lafadh عَشْرُونَ dan babnya, yakni lafadh ثَلَاثُونَ sampai تِسْعِينَ. Disebut sebagai *Mulhaq* karena tidak mempunyai Mufrod (kata tunggal), karena tidak terdapat kata عَشْرٌ sebagai kata tunggal. Jama' Mudzakkar Sâlim harus mempunyai kata tunggal, yakni 'Alam atau isim Sifat yang memenuhi syarat.
2. Lafadh أَهْلُونَ. Disebut *Mulhaq* karena Mufrodnya bukan berupa 'Alam atau isim Sifat, bahkan berupa isim Jinis Jâmid, yakni أَهْلٌ, seperti lafadh رَجُلٌ.
3. Lafadh أُزُورُ. Disebut sebagai *Mulhaq* karena tidak mempunyai Mufrod (kata tunggal).
4. Lafadh غَالِمُونَ³². Disebut *Mulhaq* karena Mufrodnya bukan berupa 'Alam atau isim Sifat, bahkan berupa isim Jinis Jâmid, yakni غَالِمٌ.
5. Lafadh عِلِّيُّونَ. Disebut *Mulhaq* karena tidak memenuhi syarat, karena menjadi 'Alam untuk sesuatu yang tidak berakal, yakni lafadh tersebut menjadi 'Alam (nama) untuk surga yang tertinggi.
6. Lafadh أَرْضُونَ. Disebut *Mulhaq* karena Mufrodnya bukan berupa 'Alam atau isim Sifat, bahkan berupa isim Jinis Jâmid Muannats, yaitu أَرْضٌ.
7. Lafadh السِّنُونَ dan babnya. Lafadh السِّنُونَ disebut *Mulhaq* karena Mufrodnya bukan berupa 'Alam atau isim Sifat, bahkan berupa isim Jinis Muannats, yaitu سَنَةٌ. Yang dimaksud dengan bab السِّنُونَ ialah setiap isim Tsulâtsiy (berjumlah 3 huruf) yang Lâam fi'ilnya dibuang dan digantikan dengan Ta' Ta'nûts dan tidak mempunyai Jama' Taksîr, seperti lafadh مِائَةٌ, yang bentuk *Mulhaq*nya ialah مِئَتِينَ.

³² والحقيق أنه مستوف لشروط جمع السلامة لأن العالم في الأصل اسم لما يعلم به الشيء، ثم غلب استعماله فيما يعلم به الصانع وهو كل ما سواه من الجواهر والأعراض فإنها لإمكانها وانتقارها إلى مؤنث واجب لذاته تدل على وجوده أهقوت الحبيب الغريب ص : ٤ مكتبة الهداية

Kemudian, dalam lafadh السِّنُونُ dan babnya terkadang berlaku menetapkan tambahan Yâ'-Nunnya dalam semua i'robnya (termasuk Rofa'), dan tanda i'robnya menggunakan harokat, serta tanpa membuang Nunnya ketika diidlofahkan, seperti :

(dengan disertai tanwin atau tanpa tanwin) هَذِهِ سِنِينٌ وَرَأَيْتُ سِنِينًا وَمَرَرْتُ بِسِنِينٍ

Ulama' berbeda pendapat tentang i'rob dengan harokat untuk lafadh السِّنُونُ dan babnya ini. Menurut pendapat yang shohih, penggunaan i'rob dengan harokat ini hanya samâ'iy. Diantara kalangan Arab yang menggunakan i'rob semacam ini ialah sebagian kabilah Bani Tamîm dan Bani 'Âmir. Rasulullah Saw., juga pernah berdo'a dengan bahasa ini dalam salah satu riwayat :

اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِينًا كَسِنِينِ يُونُسَ

"Ya Allah, jadikanlah tahun-tahun itu atas mereka (kaum kafir Mekah) sebagaimana tahun-tahun (paceklik) nya Nabi Yusuf.³³

³³ وأشار بقوله: ومثل حين قد يرد ذا الباب إلى أن سنين ونحوه قد تلزمه الياء ويجعل الإعراب على النون فتقول هذه سنين ورأيت سنينا ومررت بسنين وإن شئت حذف التنوين وهو أقل من إثباته. واختلف في اطراد هذا. والصحيح أنه لا يطرد وأنه مقصور على السماع، ومنه قوله صلى الله عليه وسلم اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِينًا كَسِنِينِ يُونُسَ في إحدى الروايتين اشرح ابن عقيل (1/ 64-65) دار التراث

(1) اعلم أن إعراب سنين وبابه إعراب الجمع بالواو رفعا وبالياء نصبا وجرا هي لغة الحجاز وعليها قيس. وأما بعض بني تميم وبني عامر فيجعل الإعراب بحركات على النون ويلتزم الياء في جميع الأحوال، وهذا هو الذي أشار إليه المصنف بقوله " ومثل حين " وقد تكلم النبي صلى الله عليه وسلم بهذه اللغة، وذلك في قوله بدعو على المشركين من أهل مكة: " اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِينًا كَسِنِينِ يُونُسَ " وقد روى هذا الحديث برواية أخرى على لغة عامة العرب: " اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِين كَسِنِي يُونُسَ " فإما أن يكون عليه الصلاة والسلام قد تكلم باللغتين جميعا مرة بهذه، ومرة بتلك، لأن الدعاء مقام تكرار للمدعو به، وهذا هو الظاهر، وإما أن يكون قد تكلم بإحدى اللغتين، ورواه الرواة بهما جميعا كل منهم رواه بلغة قبيلته، لأن الرواية بالمعنى جائزة عند المحدثين - إلى أن قال - ومن العرب من يلزم هذا الباب الواو، ويفتح النون في كل أحواله، فيكون إعرابه بحركات مقدرة على الواو منع من ظهورها الثقل، ومنهم من يلزمه الواو ويجعل الإعراب بحركات على النون كإعراب زيتون ونحوه، ومنهم من يجري الإعراب الذي ذكرناه أولا في جميع أنواع جمع المذكر وما ألحق به، إجرأ له مجرى المفرد - إلى أن قال - فتلخص لك من هذا أن في سنين وبابه أربع لغات، وأن في الجمع عامة لغتين اشرح ابن عقيل مع منحة الجليل (1/ 64-65) دار التراث

وَنُؤُنْ مَجْمُوعٌ وَمَا بِهِ التَّحْقُ □ فَاَفْتَحْ وَقُلْ مَنْ يَكْسِرُهُ نَطْقُ

Bacalah Fathah pada Nunnya Jama' Mudzakkar Salim dan Mulhaqnya,

Dan sedikit orang mengucapkan kasrahnya.

وَنُؤُنْ مَا تُثْنِي وَالْمُلْحَقِي بِهِ □ يَعْكِسُ ذَلِكَ اسْتَعْمَلُوهُ فَانْتَبِهْ

Para pakar Nahwu meberlakukan Nunnya Kalimat yang ditatsniyahkan dan Mulhaqnya, dengan kebalikan itu (Nunnya dibaca kasrah). Maka sadarlah !

❖ MAKSUD NADHOM

Bacalah Fathah pada Nûnnya Jama' Mudzakkar Sâlim dan Mulhaqnya. Hanya sedikit kalangan Arab yang membacanya Kasroh.

Para pakar Nahwu memberlakukan Nûnnya isim Tatsniyah dan Mulhaqnya kebalikan dari Nûnnya Jama' Mudzakkar Sâlim, yakni dibaca Kasroh, dan hanya sedikit kalangan yang membacanya Fathah.

❖ PENJELASAN

Harokat Nûnnya Jama' Mudzakkar Sâlim dan Mulhaqnya ialah Fathah, dan jarang sekali dibaca Kasroh.

Di antara Nûnnya Jama' Mudzakkar Sâlim yang dibaca Kasroh ialah sebagaimana yang ada dalam sya'ir berikut (berbahar Wâfir) :

عَرَفْنَا جَعْفَرًا وَبَنِي أَبِيهِ □ وَأَنْكَرْنَا زَعَانِفَ آخَرِينَ

"Kami mengenal Ja'far dan keturunan ayahnya, # dan kami tidak mengenal anak-anak yang lain"³⁴

Di antara Nunnya Mulhaq Jama' Mudzakkar Sâlim yang dibaca Kasroh ialah sebagaimana yang ada dalam sya'ir berikut (berbahar Wâfir) :

³⁴ البيت لجريز بن عطية بن الخطفي وهو قصيدة نونية يخاطب بها فضالة العربي وهو من الوافر. - إلى ان قال - الشرح: "جعفر" هو ابن ثعلبة بن يربوع أخو عريس بن ثعلبة "بني أبيه" أي بني أبي جعفر. "زعانف" بفتح الزاي المعجمة والعين المهملة جمع زعنفة وهي طرف الأديم أو هذب الثوب أو القصير، وأراد بهم الأعداء. المعنى: عرفنا جعفرًا وإخوانه لعظمهم، وأنكرنا غيرهم لأنهم أعداء وليس لهم أصل معروف. اهـ تعليقات توضيح المقاصد والمسالك بشرح ألفية ابن مالك (١/ ٣٣٧) مكتبة الشاملة

وَمَاذَا تَبْتَغِي الشُّعْرَاءُ مِنِّي □ وَقَدْ جَاوَزْتُ حَدَّ الْأَرْبَعِينَ

"Apa yang diharapkan para penya'ir dariku?! Padahal sungguh aku telah melebihi umur 40 tahun"³⁵

Adapun harokat Nûnnya isim Tatsniyah dan Mulhaqnya ialah Kasroh, dan hanya sedikit kalangan Arab yang membacanya Fathah dan menjadikannya bahasa keseharian mereka³⁶. Di antara Nûnnya isim Tatsniyah yang dibaca Fathah ialah :

عَلَى أَحْوَذَيْنِ اسْتَقَلَّتْ عَشِيَّةٌ □ فَمَا هِيَ إِلَّا لَمَحَةٌ وَتَغِيبُ

"Burung itu terbang dengan cepat menggunakan kedua sayapnya di sore hari, lalu hanya terlihat sekejap dan menghilang"³⁷

³⁵ هذان البيتان لسحيم بن وثيل الرياحي، من نصيدة له يمدح بها نفسه ويعرض فيها بالابرد الرياحي ابن عمه، -إلى أن قال- المعنى: يقول: كيف يطلب الشعراء خديعتي ويطمعون في خنلي وقد بلغت سن التجربة والاختبار التي تمكنني من تقدير الأمور ورد كيد الأعداء إلى تخوؤهم؟ يريد أنه لا تجوز عليه الحيلة، ولا يمكن لعدوه أن يخدعه أهمنة الجليل (٦٨/١) دار التراث

³⁶ وظاهر كلام المصنف رحمه الله تعالى أن فتح النون في التثنية ككسر نون الجمع في القلة وليس كذلك بل كسرهما في الجمع شاذ وفتحها في التثنية لغة كما قدمناه وهل يختص الفتح بالياء أو يكون فيها وفي الألف؟ قولان وظاهر كلام المصنف الثاني اهـ شرح ابن عقيل (٧٠/١) دار التراث

³⁷ البيت لحيد بن ثور الهلالي الصحابي، أحد الشعراء المجيدين، وكان لا يقاربه شاعر في وصف القطاة، وهو من أبيات قصيدة له يصف فيها القطاة -إلى أن قال- المعنى: يريد أن هذه القطاة قد طارت بجناحين سريعين، فليس يقع نظرك عليها حين تهم بالطيران إلا لحظة يسيرة ثم تغيب عن ناظريك فلا تعود تراها، يقصد أنها شديدة السرعة أهمنة الجليل (٦٩-٧٠/١) دار التراث

I'ROB JAMA' MUANNATS SÂLIM

وَمَا يَتَا وَالْب قَدْ جِيعًا □ يُكْسَرُ فِي الْجَرِّ وَفِي التَّصْبِ مَعًا

Setiap Kalimat yang dijama'kan dengan tambahan Alif dan Ta' (Jama' Muannats Salim) dibaca Kasroh dalam i'rab Jarr serta Nashob.

كَذَا أُولَاتُ وَالَّذِي اسْمًا قَدْ جُعِلَ □ كَأَذْرَعَاتٍ فِيهِ ذَا أَيْضًا قُبِيلَ

Begitu juga lafadh أُزَيَّتُ. Dan dalam Jama' Muannats Salim yang sungguh dijadikan sebuah nama, seperti lafadz أَذْرَعَاتٍ (nama daerah di Syam), juga diterima i'rab seperti Jama' Mu'annats Salim.

❖ MAKSUD NADHOM

Lafadh yang dijama'kan dengan diberi tambahan Alif dan Tâ' itu diharokati Kasroh ketika i'rob Nashob dan Jarr. Demikian juga lafadh أُولَاتُ. Dalam lafadh yang berbentuk Jama' Muannats Sâlim yang dijadikan nama, seperti lafadh أَذْرَعَاتُ juga diterima cara pengi'roban yang demikian.

❖ PENJELASAN

Jama' Muannats Salim ialah lafadh yang dijama'kan dengan diberi tambahan Alif dan Tâ' Ta'nîs di akhirnya. Lafadh-lafadh yang dapat dijadikan Jama' Muannats Salim secara qiyâsiy ada 5 macam, terkumpul dalam bait berikut³⁸:

وَقَسَهُ فِي ذِي الثَّاءِ وَتَحْوِ ذِكْرَى □ وَدَرَّهَمٍ مُصَغَّرٍ وَصَحْرَاءَ

"Hukumilah qiyâsiy pada Jama' Muannats Sâlim untuk lafadh yang mempunyai Tâ' Ta'nîts dan yang menyamai lafadh ذِكْرَى, tashghirnya lafadh صَحْرَاءَ, dan lafadh دَرَّهَمٍ"

³⁸ نظمها الشاطبي. انظر حاشية الحضري على ابن عقيل (٤٦/١) مكتبة طه فؤاد

وَزَيْتَبٍ وَوَضِيفٍ غَيْرِ غَائِلٍ □ وَغَيْرُ ذَا مُسَلِّمٍ لِلتَّائِيلِ

"dan lafadh زَيْتَبٍ, serta sifatnya sesuatu yang tidak mempunyai akal. Dan selain ini hukumnya diserahkan pada orang yang mengutip (samâ'iy)"

◉ MAKSUD NADHOM

1. Lafadh yang mempunyai Tâ' Ta'nîts, seperti :

مُسْلِمَةٌ - مُسْلِمَاتٌ، فَاطِمَةٌ - فَاطِمَاتٌ.

2. Lafadh yang mempunyai Alif Ta'nîts, baik Maqshûrah atau Mamdûdah, seperti :

ذِكْرَى - ذِكْرِيَّاتٌ، صَخْرَاءُ - صَخْرَاوَاتٌ.

3. Tashghirnya lafadh Mudzakkar yang tidak berakal, seperti tashghirnya lafadh دُرَيْهَمٌ, yakni دُرَيْهَمَاتٌ, menjadi دُرَيْهَمَاتٌ.

4. Nama Muannats yang tidak mempunyai tanda Muannats, seperti زَيْتَبٌ menjadi زَيْتَبَاتٌ.

5. Sifatnya lafadh Mudzakkar yang tidak mempunyai akal, seperti :

فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ.

Lafadh yang bentuknya menyamai Jama' Muannats Sâlim, yakni mempunyai tambahan Alif dan Tâ' Ta'nîts di akhirnya, namun tidak dibentuk dari kelima macam lafadh di atas, maka disebut *Mulhaq* Jama' Muannats Sâlim, seperti اللَّاتُ jama' dari اللَّائِي (isim Maushûl). Termasuk *Mulhaq* Jama' Muannats Sâlim adalah lafadh أُولَاتٌ yang tidak mempunyai Mufrod (kata tunggal). Disebut *Mulhaq* karena setiap Jama' Muannats Sâlim pasti mempunyai Mufrod yang sesuai kriteria di atas, sedangkan lafadh أُولَاتٌ tidak mempunyai Mufrod³⁹.

Baik Jama' Muannats Sâlim atau *Mulhaq*nya, tanda i'robnya ialah dengan harokat, yakni dengan Dlommah ketika Rofa', serta

³⁹ أشار بقوله كذا أولات إلى أن أولات تجرى مجرى جمع المؤنث السالم في أنها تنصب بالكسرة وليست بجمع مؤنث سالم بل هي ملحقة به وذلك لأنها لا مفرد لها من لفظها اهـ شرح ابن عقيل (١/ ٤٧) دار التراث